

**KEGIATAN MUHADARAH UNTUK PENGEMBANGAN
BAKAT PIDATO DI PONDOK PESANTREN AL – AMIN
RONOWIJAYAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

NURI SHOLIKAH

NIM 210314228

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

**KEGIATAN MUHADARAH UNTUK PENGEMBANGAN
BAKAT PIDATO DI PONDOK PESANTREN AL – AMIN
RONOWIJAYAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

**NURI SHOLIKAH
NIM 210314228**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Sholikah, Nuri. 2018. Kegiatan *Muhāḍarah* Untuk Pengembangan Bakat Pidato di Pondok Pesantren Al-Amin Ronowijayan Siman Ponorogo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Ahmadi M.Ag.

Kata Kunci : Pengembangan Bakat, Pidato

Berkenaan dengan berbicara atau pidato kemampuan berbahasa aspek berbicaralah yang paling sulit dikuasai. Kesulitan tersebut meliputi penguasaan kebahasaan, ketepatan ucapan, intonasi, diksi dan faktor non-kebahasaan meliputi sikap, ekspresi, gerak-gerik, mimik, kenyaringan suara dan kelancaran. Pidato memiliki peran penting dalam menyampaikan ide/gagasan/informasi kepada masyarakat, dari zaman dulu hingga zaman sekarang, bahkan sampai kapan pun, peranan pidato pasti akan terus diperlukan. Seseorang yang sudah mahir berbicara di depan umum akan mudah menguasai hadirin atau massa sehingga dalam menawarkan ide, menyampaikan gagasan, dan memberikan informasi dapat dilakukan dengan mudah dan dapat diterima orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui Bagaimana persiapan pengembangan bakat pidato di Pondok Pesantren Al-Amin, 2) mengetahui bagaimana pelaksanaan pengembangan bakat pidato di Pondok Pesantren Al-Amin, 3) mengetahui bagaimana evaluasi pelaksanaan pengembangan bakat pidato santri di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo.

Jenis penelitian dalam skripsi ini berupa studi kasus, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang penulis pakai untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini adalah: 1) Persiapan pengembangan bakat pidato santri di Pondok Pesantren Al-Amin dalam memaksimalkan pengembangan bakat pidato terdapat berbagai tahapan yang terdapat di dalamnya seperti penyusunan modul, memberikan bimbingan kepada santri dan persiapan tersebut tidak lepas dari ikut campur peran pengurus pondok. 2) Pelaksanaan Pengembangan Bakat Pidato di Pondok Pesantren Al-Amin yaitu pembimbing memberikan bimbingan kepada santri secara rinci untuk semua komponen. Dengan tujuan agar santri dapat menampilkan pidato nya dengan maksimal dan sesuai dengan teori yang telah di berikan pada tahap persiapan, mulai dari teori ucapan salam, penyampain pendahuluan/muqodimah, penyampaian isi dan penyampaian penutup. 3) Evaluasi Pelaksanaan Pengembangan Bakat Pidato Santri di Pondok Pesantren Al-Amin yaitu menggunakan model evaluasi formatif, karena dengan model tersebut pembimbing dapat mengevaluasi pengoreksian kehadiran dan partisipasi santri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nuri Sholikah

NIM : 210314228

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kegiatan *Muḥāḍarah* Untuk Pengembangan
Bakat Pidato

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. Ahmad M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tanggal 16 November 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 PONOROGO
 PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nuri Sholikah
 NIM : 210314228
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Kegiatan *Muḥāḍarah* Untuk Pengembangan
 Bakat Pidato

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
 Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 11 Desember 2018

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
 Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :
 Tanggal :

Ponorogo, November 2018

Mengesahkan

Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Amadi M.Ag

NIP 196512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si** (_____)
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag** (_____)
3. Penguji II : **Dr. AHMADI, M.Ag** (_____)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia perlu berlatih untuk dapat berbicara di depan umum. Karena berbicara merupakan salah satu seni dan keterampilan yang harus dimiliki setiap orang dan tanpa berlatih tidak akan dapat maksimal dan berkembang dengan baik. Sebab, dengan cara itulah orang bisa menggunakan bahasa dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain secara baik. Hal ini juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kepribadian setiap orang. Seperti halnya dengan pidato dapat mengembangkan potensi diri dalam mengembangkan seni berbicara di depan umum atau teman-teman.

Sebagaimana pengertian pidato adalah berbicara di depan umum untuk tujuan tertentu. Pidato dapat dimaknai sebagai cara untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan.¹ Pidato lebih identik dengan penuturan kata-kata yang teratur diimbangi dengan olah vokal dan visual yang mendukung terciptanya suasana kondusif merupakan ciri-ciri dari seni kata-kata yang kita kenal dengan retorika atau ilmu berbicara dengan baik yang telah berumur setua kehidupan manusia.

Berkenaan dengan berbicara atau pidato kemampuan berbahasa aspek bicaralah yang paling sulit dikuasai siswa. Kesulitan tersebut

¹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 154.

meliputi penguasaan kebahasaan, ketepatan ucapan, intonasi, diksi dan faktor non-kebahasaan meliputi sikap, ekspresi, gerak-gerik, mimik, kenyaringan suara dan kelancaran. Dalam kompetensi Dasar SMP kelas 9 semester 2, tertulis berpidato/khutbah/ceramah dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Peranan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia. Keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan agar memperoleh hasil yang optimal.²

Pidato memiliki peran penting dalam menyampaikan ide/gagasan/informasi kepada masyarakat, dari zaman dulu hingga zaman sekarang, bahkan sampai kapan pun, peranan pidato pasti akan terus diperlukan. Seseorang yang sudah mahir berbicara di depan umum akan mudah menguasai hadirin atau massa sehingga dalam menawarkan ide, menyampaikan gagasan, dan memberikan informasi dapat dilakukan dengan mudah dan dapat diterima orang lain. Namun sebaliknya, bagi orang yang tidak terbiasa berbicara di depan umum pastinya akan kaku dan grogi, bahkan mungkin orang tersebut bisa lupa semua hal yang akan disampaikan.³

² Budiyanti, Peningkatan Keterampilan Berpidato Melalui Teknik ATM Berbasis Kartu Acak Pada Peserta Didik Kelas IXD SMP Negeri 2 Banyubiru Semester 2 tahun Pelajaran 2014/2014, *Jurnal Masalah Pidato*, Tahun 2015.

³ Aep Syaiful Hamidin, *Belajar Pidato dan MC* (Yogyakarta: Komunika), 13.

Public speaking adalah kegiatan di depan publik. Tampil di depan publik untuk sekarang ini tampaknya menjadi bagian dari gaya hidup. Dalam kerangka pikir Maslow, barangkali ini bisa dikategorikan sebagai akhir atau puncak dari pengaktualisasian diri. Diakui atau tidak, kebutuhan aktualisasi diri ini menjadi kebutuhan semua orang. Semua orang ingin dirinya bisa mengaktualisasi, ingin dirinya diterima oleh publik. Persoalannya, walaupun tiap orang menginginkan semua itu, namun tidak semua orang tahu dan paham, bagaimana mengaktualisasikan dirinya melalui pidato. Untuk terakhir ini ia sesungguhnya ingin tampil di depan publik dengan cara mengagumkan dan mempesona, tetapi apalah daya, pengetahuan, wawasan dan pemahaman tidak dimilikinya secara baik.

Ada juga jenis orang yang benar-benar merasa tidak punya nyali untuk menampilkan citra dirinya sekaligus tampil sebagai seorang pembicara. Dia terbakar oleh ketakutan yang dimunculkannya sendiri. Di hadapan banyak orang, dia terkapar dalam kecemasan dan kekhawatiran. Sungguh, dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini, menjadi orang yang mampu menampilkan citra diri secara positif adalah amat penting dan amat sangat bermanfaat.⁴

Dalam menyajikan gagasan di hadapan publik, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan

⁴ Irwani Pane, Analisis Kemampuan Publik Speaking, *Jurnal Komunikasi KAREBA*, (1 Januari 2011), 43.

melakukan *public speaking*. Hal ini akan menjadi semakin parah ketika sang penyaji tidak cukup memiliki bekal dalam berkomunikasi dengan publik. Bahkan secara tegas menyatakan sekitar tiga perempat dari kita mengalami rasa takut atau grogi di panggung (*stage fright*). Termasuk di dalam kategori ini adalah ketakutan untuk melakukan pidato di hadapan publik. Oleh karenanya, *Public Speaking* adalah sebuah kompetensi yang memadukan empat unsur utama pendidikan: *science, skills, arts and soul*.⁵

Pada saat yang sama, menjadi pembicara yang baik, berpengalaman, berpengetahuan juga amatlah penting. Tidak ada keburukan apapun apabila anda bisa menampilkan citra diri yang positif sekaligus mampu tampil sebagai seorang pembicara yang mengagumkan dan mempesona. Dengan membaca beberapa kasus peristiwa komunikasi politik yang berhubungan dengan *public speaking* dari berbagai sumber memunculkan masalah berbagai masalah. Pada satu sisi dalam peristiwa komunikasi politik diharapkan komunikator menerapkan kesatuan berbahasa.

Jadi uraian diatas sesuai dengan teori yang menerangkan bahwa pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi secara lisan, oleh sebab itu unsur-unsur yang berupa intonasi (tempo, tekanan, dan panjang pendek ucapan), gerak gerik dan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pidato. Suryontoro mengungkapkan bahwa pidato adalah berbicara di muka orang banyak dengan tujuan tertentu dan maksud

⁵ Ronny H. Mustamu, Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren, *Jurnal Komunikasi Islam Volume 2*, 2 Desember 2012.

tertentu. Dari definisi tersebut, maka terdapatlah unsur-unsur pidato yaitu dimuka orang banyak dan dengan tujuan tertentu.⁶

Kegiatan *Muḥāḍarah* merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren. Program kegiatan *Muḥāḍarah* merupakan kegiatan yang menarik minat santri dengan tidak ada paksaan dimana keterlibatan santri merupakan sukarela bahkan berdasarkan kebutuhan mereka sendiri karena tujuan kegiatan *Muḥāḍarah* yaitu menekankan pada penyaluran dan pemupukan bakat berpidato atau potensi perorangan melalui kegiatan tambahan yang intensif. Kegiatan ini dilaksanakan 4 kali dalam sebulan dengan petugas yang di jadwalkan secara bergantian. Kegiatan *Muḥāḍarah* di pondok tersebut sangat menarik perhatian santri karena ada pelatihan sebelum santri melaksanakan kegiatan tersebut terutama untuk santri yang bertugas berpidato pelatihan tersebut sangat penting bagi kesiapan para santri.

Kaitannya dengan hal di atas, dari hasil observasi lapangan dan wawancara peneliti dengan pengurus *Muḥāḍarah* dan beberapa pengurus pondok telah ditemukan masalah bahwasanya santri yang bertugas pada saat kegiatan *Muḥāḍarah* kurang bersungguh-sungguh dan kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan *Muḥāḍarah*. Saat kegiatan *Muḥāḍarah* berlangsung santri dengan nama Halimatus Sa'diyah yang bertugas pidato pada malam selasa tepatnya pukul 20.15 WIB kurang maksimal dalam

⁶ S. Suryountoro, *Contoh-Contoh Pidato* (Malang: Bintang Pelajar, 1979), 5.

menyampaikan pidatonya, mulai dari pembukaan, materi, komunikasi dengan audience, ekspresi wajah sampai pada penutup.

Hal tersebut dikarenakan pengurus *Muḥāḍarah* kurang memaksimalkan kegiatan *Muḥāḍarah* mulai dari santri-santri yang akan bertugas pada kegiatan *Muḥāḍarah* khususnya yang bagian pidato dan kurangnya interaksi yang baik antara pengurus *Muḥāḍarah* dengan santri, kurangnya evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan *Muḥāḍarah*. Masalah tersebut sudah pasti berpengaruh terhadap kegiatan *Muḥāḍarah* terutama pada pidato santri yang semakin lama semakin menurun kualitas berpidatonya. Karena itu, fenomena tersebut menjadi tantangan baru bagi semua pihak pesantren Al-Amin Ronowijaya, Siman, Ponorogo. Melalui Pengurus *Muḥāḍarah* pimpinan Pondok Pesantren Al-Amin dan segenap pengurus pondok memberi kepercayaan dalam membina dan mengawasi kegiatan *Muḥāḍarah* ini.

Dari realita di atas, maka hal ini menjadi kegelisahan tersendiri bagi peneliti, apa yang akan dilakukan Pengurus *Muḥāḍarah* agar ketrampilan berpidato santri di Pondok Pesantren Al-Amin meningkat? Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang kemudian diangkat menjadi skripsi dengan judul **“PENGEMBANGAN BAKAT PIDATO (STUDI KASUS KEGIATAN MUḤAḌARAH DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN, RONOWIJAYAN SIMAN PONOROGO)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini yang pertama difokuskan pada pengembangan pendahuluan pidato, yang kedua pada materi pidato, yang ketiga yaitu pengembangan penutup pada pidato.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan persiapan pengembangan bakat pidato di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan bakat pidato di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pengembangan bakat pidato santri di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan persiapan pengembangan bakat pidato di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan bakat pidato di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo?

3. Untuk menjelaskan evaluasi pelaksanaan pengembangan bakat pidato santri di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sekurang-kurangnya ada dua aspek:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan pengembangan bakat berpidato santri melalui kegiatan *Muhāḍarah* di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin

Dengan penelitisn ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Al-Amin dalam memecahkan masalah yang dihadapi di Pondok Pesantren Al-Amin dan juga digunakan sebagai dasar dalam upaya pengembangan di lembaga pendidikan.

- b. Bagi pengurus Pondok Pesantren Al-Amin

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan referensi dalam upaya peningkatan pengembangan bakat pidato santri yang mana sebagai bekal ilmu para santri dalam mengabdikan dalam masyarakat kelak.

c. Bagi santri

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi santri agar selalu meningkatkan dan mengembangkan belajar berpidato.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan pemikiran serta dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis

dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II : Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang peran orang tua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa. Yang meliputi: pengertian peran orang tua asuh, pola asuh orang tua, karakter kemandirian dan akhlak siswa.

BAB III : Membahas tentang metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahaan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi data, dalam BAB ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: pengembangan bakat pidato santri dalam kegiatan *Muhāḍarah* di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo.

BAB V : Analisis data adalah temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana pengembangan bakat pidato santri dalam kegiatan *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo,

BAB VI : Penutup, BAB ini merupakan BAB terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. BAB ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama skripsi karya Citra Elisa Judul skripsi “*Peranan Muḥāḍarah Dalam Meningkatkan Self Confidence (Studi Kasus di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo)*” skripsi di IAIN Ponorogo Tahun 2008. Dengan kesimpulan: (1) latar belakang *Muḥāḍarah* ialah untuk mengefektifkan penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, meningkatkan mental. Dengan adanya kesehatan mental pada masing-masing individu sehingga individu dapat menyesuaikan diri baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, meningkatkan daya kritis santriwati dan diharapkan dapat menghidupkan suasana berkompetitif di antara mereka, serta menumbuhkan *self confidence* atau kepercayaan diri santriwati PP. Al-mawaddah. (2) Bentuk *Muḥāḍarah* beragam dari per tingkatan kelas, per konsulat (asal daerah), *Muḥāḍarah* akbar atau gabungan, yang selama ini menjadikan santriwati aktif dan dinamis (3) dari faktor pendukung adanya kerjasama yang baik antara Pembimbing dan Pengurus *Muḥāḍarah* serta anggota *Muḥāḍarah*, rasa antusias santriwati menjadi seorang *mubalighoh*, melancarkan penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dari segi penghambat minimnya

penguasaan kosa kata kedua Bahasa tersebut, kurangnya keberanian, malu dan tidak percaya diri. (4) Peranan muhadlarah cukup baik dan signifikan dalam meningkatkan *self confidence* santriwati, adanya rasa termotivasi dalam diri santriwati, menjadikan mental santriwati stabil serta percaya diri santriwati meningkat secara evolusioner.⁷

Dari deskripsi tersebut di atas, ada perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian penulis ini, yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang peran muhadlarah untuk meningkatkan kepercayaan diri santri (*self confidence*) dalam berpidato.

Penelitian yang sekarang meneliti tentang pengembangan bakat pidato santri melalui salah satu kegiatan yang ada di pondok pesantren yaitu *Muhāḍarah*.

Kedua skripsi karya Widdat Rokhana yang berjudul "*Pengembangan Nilai-Nilai Keteladanan Untuk Menumbuhkan Mental Anak Melalui Kegiatan Muhāḍarah Di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo Periode 2010-2011*" skripsi di IAIN Ponorogo tahun 2008. Dengan kesimpulan: (a) adanya penerapan adab sopan santun dalam kegiatan *Muhāḍarah* sebagai media pengembangan nilai-nilai keteladanan, (b) dalam menumbuhkan mental anak adalah dengan cara mengembangkan ketrampilan berpidato dalam bahasa asing atau Indonesia menggunakan tehnik berpidato dengan baik dan benar serta latihan secara terus menerus: dan (c) ditemukan beberapa

⁷Citra Elisa, *Peranan Muhāḍarah Dalam Meningkatkan Self Confidence (Studi Kasus di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo)* (Skripsi IAIN Ponorogo 2008), ii.

manfaat kegiatan *Muḥāḍarah* antara lain: dapat berbicara di depan umum, memiliki kepribadian yang baik dan dari sikap pengurus *Muḥāḍarah* yang berkarisma (berwibawa), bersahaja dan menarik, akan memberikan kesan dan pengaruh yang baik terhadap tingkah laku anggota *Muḥāḍarah*.⁸

Dari deskripsi tersebut di atas, ada perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian penulis ini, yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang perkembangan nilai-nilai keteladanan dalam menumbuhkan mental anak melalui kegiatan *Muḥāḍarah* sedangkan penelitian yang sekarang meneliti pengembangan bakat pidato melalui kegiatan *Muḥāḍarah*.

B. Bakat

1. Pengertian Bakat

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang bakat. Sobur menjelaskan bahwa bakat (*aptitude*) biasanya juga diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan “bakat” memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang.⁹

Menurut Uno dan Umar yang menyatakan bahwa, bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat (*inherent*) dalam

⁸Widdat Rokhana, *Pengembangan Nilai-Nilai Keteladanan Untuk Menumbuhkan Mental Anak Melalui Kegiatan Muḥāḍarah Di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo Periode 2010-2011* (Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2008), ii.

⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, 180.

diri seseorang. Bakat seseorang dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otaknya. Secara genetik struktur otak telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak sangat ditentukan oleh cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Biasanya, kemampuan itu dikaitkan dengan intelegensi atau kecerdasan yang merupakan modal awal untuk bakat tertentu.¹⁰ Penjelasan lain diberikan oleh Syatha Al-Dimyathi, setiap orang memiliki bakat (*maziyyah*) masing-masing yang tidak dimiliki oleh orang lain. Manusia berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.¹¹

Definisi bakat menurut Michael sebagaimana dikutip oleh Suryabrata sebagai berikut: *An aptitude may be defined as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less welldefined pattern of behavior involved in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training.* Dari kutipan tersebut. Michael meninjau bakat terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.¹²

Definisi bakat juga dikutip oleh Suryabrata dari Bingham sebagai berikut: *Aptitude as a condition or set of characteristic*

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 7.

¹¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012), 97.

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), 160.

regarded as symptomatic of an individual's ability to acquire with training some (usually specified) knowledge, skill or set responses such as the ability to speak a language, to music, ... etc. Dalam kutipan Bingham diatas, bakat dititikberatkan pada segi apa yang dapat dilakukan oleh individu, dari segi performance setelah individu mendapat latihan.

Menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Suryabrata definisi bakat dikutip sebagai berikut : “Aptitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test”. Bakat (aptitude), dari kutipan Woodworth dan Marquis dimasukkan dalam kemampuan (ability). Menurutnya, ability mempunyai tiga arti, yaitu :

- a. Achievement merupakan actual ability yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- b. Capacity merupakan potential ability yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu yang berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- c. Aptitude, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dimuat untuk itu.¹³

Bakat merupakan kemampuan individu dalam melakukan tugas tertentu dan merupakan karunia yang dibawa sejak lahir.¹⁴Pada

¹³*Ibid*, 161.

dasarnya, setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda, perbedaan itu terletak pada jenis bakat.¹⁵

Dalam kehidupan kita, tidak jarang ditemukan seorang individu dapat menumbuhkembangkan bakat yang dimiliki sampai pada tingkat kesuksesan dan keberhasilan. Untuk melampaui proses ini tentu harus ada lingkungan yang mendukung atau lingkungan yang kreatif. Dalam artian bakat dapat ditumbuhkembangkan dengan bantuan orang lain dan orang sekitarnya yang mampu memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap bakat yang dimiliki. Ada kalanya bakat terkait dengan keturunan dari orang tua atau juga lingkungan keluarganya.¹⁶

Dari definisi-definisi para pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bakat adalah suatu kelebihan yang diberikan kepada manusia sejak dalam kandungan sehingga dapat diketahui sejak dini. Semakin cepat bakat diketahui dan diarahkan, akan mempercepat keberhasilan seseorang. Bakat adalah semacam perasaan dan perhatian. Seseorang dikatakan berbakat apabila ia dapat merasakan kelegaan dan kenikmatan serta merasa gembira mengerjakan dan membicarakannya, juga ketika ia berusaha atas dasar keinginannya untuk menampakkan seluruh tenaganya guna mencapai

¹⁴ Sugeng Kurniawan, *Psikologi pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 51.

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 180.

¹⁶ Sugeng Kurniawan, *Psikologi pendidikan Telaah Teoritik dan praktik*, 52.

hal itu. Treffinger Mengemukakan sejumlah karakteristik unik anak berbakat memiliki karakteristik berikut:

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi
 - b. Berimajinasi
 - c. Independen dalam berpikir dan menilai
 - d. Mau mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan informasi dan mewujudkan ide-ide
 - e. Memiliki ketekunan
 - f. Bersikukuh dalam menyelesaikan masalah¹⁷
2. Jenis-jenis bakat

Yoesoef Noesyirwan (Fauzi 1997: 159-161) menggolongkan jenis bakat atau kemampuan menurut fungsi atau aspek-aspek yang terlibat dan menurut prestasinya. Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, bakat dapat dapat dibedakan dalam :

a. Bakat yang Lebih Berdasarkan Psikofisik

Bakat jenis ini adalah kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fundamental bakat, seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan atau ketajaman pancaindra, kemampuan motorik, kekuatan badan, kelincahan jasmani, keterampilan jari-jemari, tangan, dan anggota badan.

b. Bakat Kejiwaan yang Bersifat Umum

¹⁷ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 170-171

Yang dimaksud dengan jenis bakat ini adalah kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan intelegensi. Daya ingat adalah kemampuan menyimpan isi kesadaran pada satu saat dan membawanya kembali ke permukaan pada saat yang lain. Dalam ingatan, jiwa kita bersifat menerima dan reproduktif. Adapun intelegensi adalah kemampuan menyesuaikan diri pada keadaan dengan menggunakan alat pemikiran yang berbeda dengan penyesuaian diri pada keadaan dengan menggunakan alat pemikiran yang berbeda dengan penyesuaian diri karena kebiasaan atau sebagai akibat latihan (*drill*) dan coba-coba (*trial and error*).¹⁸

c. Bakat - Bakat Kejiwaan yang Khas dan Majemuk

Bakat - bakat kejiwaan yang khas atau bakat dalam pengertian sempit ialah bakat yang sejak awal sudah ada dan terarah pada suatu lapangan yang terbatas, seperti bakat bahasa, bakat melukis, bakat musik, bakat seni, bakat ilmu, dan lain-lain. Adapun bakat majemuk berkembang lambat laun dari bakat produktif ke arah yang sangat bergantung dari keadaan di dalam dan di luar individu.

d. Bakat yang Lebih Berdasarkan pada Alam Perasaan dan Kemauan

Bakat ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontak sosial, kemampuan

¹⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, 189.

mengasihi, kemampuan merasakan atau menghayati perasaan orang lain.

Berdasarkan sifat prestasinya, bakat dapat digolongkan dalam:

- 1) Bakat reproduktif, ialah kemampuan untuk memproduksi hasil pekerjaan orang lain dan menguraikan kembali dengan tepat pengalaman-pengalaman sendiri. Bakat ini berhubungan erat dengan daya ingat.
- 2) Bakat aplikatif, ialah kemampuan memiliki, mengamalkan, mengubah, dan menerangkan pendapat, buah pikiran, dan metode yang berasal dari orang lain.
- 3) Bakat interpretatif, ialah bakat menerangkan dan menangkap hasil pekerjaan orang lain sehingga disamping maksud penciptaannya, dalam penjelasan itu juga tampil pendapat atau pendirian pribadi.
- 4) Bakat produktif, ialah kemampuan menciptakan hal-hal baru berupa sumbangan dalam ilmu pengetahuan dan lapangan kehidupan lain yang berharga.¹⁹

3. Ciri anak yang berbakat

Anak yang berbakat mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau intelegensi), kemampuan akademik khusus,

¹⁹*Ibid*, 190.

kemampuan berpikir kreatif-produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan psikomotor (seperti olahraga).²⁰

Selain itu, masih ada faktor lain yang juga turut menentukan perkembangan potensi siswa menjadi bakat, yakni kecerdasan emosi. Siswa yang kontrol emosinya bagus akan lebih baik dalam mengembangkan bakat yang ia miliki. Artinya, baik IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) berperan menunjang keberhasilan seseorang dalam mengembangkan potensinya menjadi bakat.²¹

Bakat seseorang itu dipengaruhi oleh konstitusi karakternya, bahkan ada kalanya bakat itu dibangun oleh karakternya. Bakat itu sendiri sifatnya herediter, artinya telah dibawa sejak lahir, dan merupakan kecakapan yang khusus, yang sedikit sekali dipengaruhi oleh pengalaman.²²

Tanda-tanda bakat yang bisa tampak sejak dini adalah:

- a. Mempunyai ingatan yang kuat
- b. Mempunyai logika dan keterampilan analitis yang kuat
- c. Mampu berpikir abstrak, misalnya membayangkan sesuatu yang tidak tampak, kemampuan berimajinasi, dan asosiasi
- d. Mampu membaca tata letak (ruang)

²⁰Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, 7-8.

²¹*Ibid*, 8.

²² Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 18.

- e. Mempunyai keterampilan mekanis seperti pintar bongkar pasang benda yang rumit
- f. Mempunyai bakat seni dan musik
- g. Luwes dalam atletik dan menari
- h. Pintar bersosialisasi seperti mudah bergaul dan mudah beradaptasi
- i. Mampu memahami perasaan manusia, dan
- j. Mampu memikat dan merayu.²³

C. Pidato

1. Pengertian Pidato

Pidato adalah salah satu kegiatan berbicara yang dilakukan seseorang di depan hadirin atau audiens atau umum dalam rangka menyampaikan sesuatu hal yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Pidato biasanya disampaikan dengan bahasa lisan sehingga audiens atau hadirin dapat menangkap ide atau gagasan yang disampaikan dengan cara mendengarkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pidato didefinisikan sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dan merupakan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.²⁴

Pidato memiliki peran penting dalam menyampaikan ide/gagasan/informasi kepada masyarakat, dari zaman dulu hingga zaman sekarang, bahkan sampai kapan pun, peranan pidato pasti akan terus

²³Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, 9.

²⁴Aep Syaiful Hamidin, *Belajar Pidato dan MC* (Yogyakarta: Komunika), 11-12.

diperlukan. Seseorang yang sudah mahir berbicara di depan umum akan mudah menguasai hadirin atau massa sehingga dalam menawarkan ide, menyampaikan gagasan, dan memberikan informasi dapat dilakukan dengan mudah dan dapat diterima orang lain. Namun sebaliknya, bagi orang yang tidak terbiasa berbicara di depan umum pastinya akan kaku dan grogi, bahkan mungkin orang tersebut bisa lupa semua hal yang akan disampaikan

Bagi orang yang pandai berpidato biasanya cenderung memiliki relasi yang lebih luas dengan teman atau massa di lingkungannya. Sedangkan bagi seseorang yang lebih pendiam cenderung memiliki pergaulan yang terbatas.²⁵

1. Metode-metode pidato

Perlu diketahui bahwa teknik pidato memiliki beberapa metode dalam hal penampilan maupun penyampaiannya. Berdasarkan penyampaiannya, berpidato terbagi menjadi empat metode, yaitu:

a. Metode *Impromptu* (Spontan)

Metode *impromptu* merupakan salah satu metode berpidato yang dilakukan secara spontanitas, serta merta tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Metode ini sering disebut juga dengan metode spontanitas. Sehingga dalam berbicara pun akan berdasarkan kemampuan seadanya. Namun, jika seorang pembicara sudah terbiasa tampil berpidato di depan umum, hal ini

²⁵*Ibid*, 13.

tidak banyak memberikan kesulitan baginya. Karena, secara mental kepercayaan dirinya sudah tertanam sejak lama. Perlu diketahui juga bahwa pada metode ini seorang pembicara akan mempersiapkan materinya pada saat berpidato. Artinya, dia akan langsung berpikir apa yang harus diucapkannya dan seketika itu juga langsung diucapkan.²⁶

Kadang-kadang pidato yang mendadak itu perlu waktu yang terbatas, situasi darurat atau keadaan lain yang menuntut “kesiapsiagaan” untuk memberikan tanggapan pada saat itu. Sebagian besar pidato yang mendadak memiliki kekurangan penelitian dasar, organisasi, adaptasi khalayak, pengendalian waktu, dan budi bahasa yang halus yang sebenarnya diperlukan untuk keberhasilan suatu pidato.²⁷

b. Metode *Memoriter* (Hafalan)

Metode ini merupakan salah satu metode berpidato yang dilakukan dengan cara pembicara menyampaikan isi naskah pidato yang telah dihafalkan terlebih dahulu.²⁸ Seseorang pada mulanya tertarik untuk menghafalkan pidato, karena merasa pidato dengan membaca presentasi memiliki kerugian yang sangat besar.²⁹ Naskah yang akan dipidatoken dipersiapkan terlebih dahulu kemudian dihafalkan kata demi kata. Bahaya besar timbul bila satu

²⁶ *Ibid*, 22.

²⁷ Elvinaro Ardianto, *Public Relations Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 53.

²⁸ Aep Syaiful Hamidin, *Belajar Pidato dan MC* (Yogyakarta: Komunika), 24.

²⁹ Elvinaro Ardianto, *Public Relations Praktis*, 52-53.

kata atau lebih hilang dari ingatan.³⁰ Dengan menghafal, penyampai pidato akan lebih sering melakukan kontak mata dengan khalayaknya.³¹

c. Metode *Manuskrip* (Naskah)

Pidato ini umumnya dilakukan oleh pejabat negara. Pidato dengan membaca naskah dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.³² Seseorang mungkin menggunakan cara ini, karena ia mengira cara ini aman. Meskipun demikian, ia menuliskan prestasinya setepat mungkin, dan kemudian membacakan pesan dihadapan pendengarnya. Metode ini memberikan keamanan bagi yang berpidato, karena ia tidak akan menghilangkan atau melupakan sebagian pesannya. Namun sebagian orang harus membacanya dengan suara yang cukup lantang, agar menghasilkan pidato yang benar-benar efektif. Sebagian besar orang, terutama para eksekutif yang sibuk, tidak menyukai pesan yang dibacakan. Pidato naskah yang efektif haruslah ditulis dengan gaya berbicara. Pembicara juga harus dapat mengucapkan seolah-olah dia berbicara secara normal dan bukan membaca.

Tahapan-tahapan menggunakan metode *Manuskrip* (Naskah):

³⁰ Jalaluddin Rakhmad, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, 18.

³¹ Elvinaro Ardianto, *Public Relations Praktis*, 53.

³² Aep Syaiful Hamidin, *Belajar Pidato dan MC*, 25.

- 1) Bacalah teks berulang-ulang hingga cukup hafal dan mengerti point-point tertentu, baik letak kata-kata maupun kalimat demi kalimat itu sendiri. Hal ini membantu dalam mengasah daya pikir, bukannya berarti harus dihapal dan cenderung tanpa perasaan sehingga saat berpidato mengalami kelupaan dan macet ditengah jalan berakibat fatal.
 - 2) Mainkan kontak mata dengan hadirin sesering mungkin sambil terkadang melihat/ melirik teks, tidak terlalu menampakkan membaca dan bacalah pada permulaan paragraf saja sekedar mengingatkan daya fikir yang telah dibaca.
 - 3) Lakukan revisi atas kekurangan ataupun yang tidak perlu, termasuk susunan teks agar lebih terstruktur & kalimat yang santun sehingga menjadikan pidato yang bermutu.
- d. Metode *Ekstemporan* (Tanpa Teks)

Pidato *ekstemporan* adalah jenis pidato yang paling baik dan paling banyak digunakan oleh juru pidato yang mahir. Metode ini merupakan metode yang paling populer digunakan oleh pembicara karena metode ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya. Dalam metode ini seseorang pembicara akan berbicara lebih runtut dan sistematis, sehingga terjadinya pengulangan bahasa yang disampaikan dapat dihindari. Selain itu,

metode ini juga dapat menghindari tertinggalnya poin-poin penting karena faktor lalai atau lupa sehingga tidak sempat disampaikan.³³

2. Persiapan Pengembangan Bakat Pidato

Tidak semua orang memahami cara berpidato yang baik, yang biasa menyampaikan materi pidato dengan tepat sasaran tanpa harus mengalami demam panggung. Sebelum berpidato ada beberapa hal penting yang harus dipersiapkan. Persiapan ini memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dalam berpidato. Persiapan pidato itu antara lain adalah sebagai berikut :

a. Menentukan Tema Pidato

Langkah pertama yang harus anda lakukan adalah menentukan tema pidat. Pilihlah tema yang menarik dan sesuai dengan acara yang akan diselenggarakan. Itu penting karena tema dapat membantu anda untuk menguasai materi, mencari materi pendukung, menambah ilustrasi, dan menyertakan bukti sebagai penguat alasan. Topik hendaknya dipersempit sehingga tema pembicaraan tidak meluas, hal tersebut akan memberikan efek lebih detail dan pembahasan yang mendalam.

b. Menentukan Tujuan Pidato

Tujuan dalam berpidato haruslah jelas, untuk apa kamu berpidato, apakah memberitahu, menghibur atau membujuk. Selain itu juga harus merumuskan dengan jelas tujuan khususnya, yaitu

³³*Ibid*, 26.

tanggapan apa yang diharapkan setelah pidato itu selesai. Tujuan pidato dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu memberi informasi, meyakinkan, mempengaruhi, atau sekedar sebagai hiburan.³⁴

c. Memilih dan Menyampaikan Pokok Persoalan

Terkadang pokok persoalan sudah ditentukan oleh panitia sebelumnya, terkadang pun sang pembicara juga diberikan kebebasan untuk memilih pokok persoalan dalam berpidato. Tapi walaupun persoalan itu sudah ditentukan atau belum, pembicara wajib menyempitkan pokok persoalan ini, untuk disesuaikan dengan kesanggupannya atau kemampuannya, minatnya dan waktu yang disediakan untuk berpidato.

d. Menganalisis Pendengar dan Suasana

Pembicara harus berusaha mengetahui siapa yang akan menjadi pendengarnya. Jumlah mereka banyak atau sedikit, mereka umumnya tergolong terpelajar atau tidak, bagaimana suasana dalam pidato nanti, apakah hadirin duduk atau berdiri, pagi atau siang, di dalam ruangan atau di tanah lapang, dan sebagainya. Semua itu harus diperhitungkan agar pidatonya bisa berhasil.

³⁴ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking* (Yogyakarta: Komunika, 2016), 69-70.

e. Mengumpulkan Bahan

Pembicara dapat mengumpulkan bahan yang sesuai dengan pokok masalah yang akan disampaikan melalui banyak cara, diantaranya adalah :

- 1) Membaca buku, majalah, Koran dan sumber sumber pengetahuan lain yang sesuai dengan pokok masalah yang akan di sampaikan.
- 2) Berusaha menambah wawasan atau bertanya kepada orang yang lebih tahu.
- 3) Mengingat kembali pengamalaman pribadi yang relevan

f. Membuat Kerangka

Berdasarkan bahan bahan yang berhasil dikumpulkan itu lalu disusun pokok-pokok yang akan dibicarakan menurut urutan yang baik. Di bawah pokok-pokok utama tadi diadakan perincian lebih jauh, dengan itu pengertian bahwa bagian-bagian yang terperinci itu harus memperjelas pokok-pokok utama tadi.

g. Menguraikan Secara Mendetail

Setelah kerangka selesai disusun, maka pembicara bebas memilih, yaitu berbicara bebas dengan sekali-kali melihat kerangka (metode ekstemporan), atau menggarap pidato secara lengkap kata demi kata, kemudian dibacakan atau dihafalkan (metode naskah atau metode menghafal). Jadi, cara menguraikan kerangka pidato itu tergantung pada metode apa yang dipilih.

h. Melatih dengan Suara Nyaring

Setelah semua persiapan selesai, pembicara sudah bisa mulai latihan berpidato dengan suara keras seperti yang akan dilakukan dalam pidato yang sesungguhnya. Berhasil atau tidaknya dalam berpidato banyak ditentukan oleh persiapan pidato. Jadi, jika ingin berhasil dalam berpidato, alangkah baiknya jika tujuh tahapan di atas jangan lupa untuk dipersiapkan.³⁵

1. Komponen Pidato

a. Pendahuluan/ Pembukaan Pidato

Pembukaan merupakan salah satu hal penting dalam berpidato. Karena ini merupakan pembukaan dalam pembicara sebelum masuk ke inti bahasan yang akan disampaikan kepada pendengar. Pembukaan biasanya diawali dengan salam. Bagi umat Islam salam biasanya berupa “ Assalamu’alaikum wr.wb” sedangkan bagi yang bukan beragama Islam cukup dengan ucapan “selamat pagi”, “selamat siang”, “selamat sore”, atau “selamat malam” yang dikondisikan dengan waktu pada saat berpidato.

Namun jika audiens atau para hadirin sebagai pendengar adalah beragama (bukan hanya orang Islam) maka dapat membuka salam dengan ucapan “Assalamu’alaikum wr.wb” dan dilanjutkan dengan ucapan “salam sejahtera bagi kita semua. Setelah mengucapkan salam pembuka pembicaraan dilanjutkan dengan ucapan syukur,

³⁵ *Ibid*, 71-75.

ucapan terimakasih serta tujuan dari berpidato. Ketiga ucapan tersebut termasuk dari rangkaian pembukaan dalam berpidato.³⁶

Untuk berpidato dengan gaya yang memukau hadirin kuncinya adalah pada pembukaan pidato. Jika pada awal pidato sudah memukau hadirin, maka semua hadirin akan menyimak dengan baik samapi akhir pidato. Kunci pertama dan utama mengenai pidato adalah pada pembukaan tapi bukan berarti mengabaikan isi dan penutupan. Namun pembukaan adalah untuk memberi kesan kepada hadirin bahwa Anda adalah orang yang luar biasa, sehingga apa yang dibicarakan patut untuk didengarkan. Pembuka pidato yang baik adalah pada pembukaan yang menarik. Pembuka pidato diusahakan jangan terlalu panjang. Buatlah pembuka yang sangat singkat dan padat. Jika pembuka pidato terlalu panjang, hadirin akan merasa jenuh dan bisa jadi tidak bisa membedakan antara pembuka dengan isi pidato.³⁷

Kemudian juga harus memperhatikan kaitan antara pembuka dengan isi pidato. Antara pembuka dengan isi pidato harus ada kaitannya. Perlu juga diperhatikan dalam pembuka pidato adalah kata-kata sapaan. Sebaiknya ungkapan-ungkapan pembuka dilakukan setelah kata-kata sapaan. Kata sapaan yang tulus, ramah, dan bersahabat sangat diperlukan dalam berpidato. Itulah pentingnya pembukaan pidato, memiliki pengaruh yang luar biasa. Begitu

³⁶ Aep Syaiful Hamidin, *Belajar Pidato dan MC*, 30-31.

³⁷ *Ibid*, 39.

melakukan kesalahan maka hancurlah pidato Anda. Perhatian hadirin pun akan pecah dan tidak fokus kepada pidato Anda.³⁸

Ada beberapa teori atau cara membuka pidato yang bisa digunakan, yaitu:

- 1) Pembuka dengan mengucapkan rasa syukur. Pada cara pembukaan ini seorang pembicara mengajak hadirin untuk bersyukur kepada Allah SWT.
- 2) Pembuka dengan memperkenalkan diri. Biasanya pembuka memperkenalkan diri kepada hadirin dengan menyebutkan nama, status, pekerjaan dan lainnya. Cara ini bisa digunakan jika baru pertama kali berbicara ditempat tersebut. Namun, jika sudah digunakan berkali-kali berbicara di situ, maka ini akan menjenuhkan hadirin.
- 3) Pembukaan dengan data dan fakta konkret dari hasil penelitian sendiri, orang lain atau lembaga tertentu. Ini biasanya sangat menarik perhatian hadirin.
- 4) Pembuka dengan humor. Ini sangat sulit bagi anda sebagai orator pemula. Cara ini membutuhkan keahlian khusus karena akan mengajak hadirin untuk tertawa menanggapi humor yang dikeluarkan. Jika humor yang dikeluarkan tersebut tidak membuat hadirin tertawa maka suasana menjadi garing.³⁹

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid*, 40-41.

b. Materi/ Isi

Materi biasanya terdiri dari gagasan-gagasan yang hendak dicapai. Pada bagian ini pembicara menerangkan secara sistematis hal-hal yang ingin disampaikan sesuai poin-poin yang telah ditetapkan. Dalam penyampaian pidato tentunya juga tidak main-main. Karena inilah inti dari keseluruhan pidato dan inti dari pesan yang disampaikan ke hadirin. Jika anda tidak menyampaikan dengan benar maka intinya tidak tersampaikan dengan benar. Bisa jadi akan timbul berbagai salah tafsir atau pengertian dari pidato. Oleh karena itu, isi pidato harus dibarengi sumber, data-data, dan fakta yang konkret dan jelas.⁴⁰

Dalam menyusun naskah pidato/ memilih topik harus memperhatikan mengenai sumber-sumber yang valid, jangan sampai naskah yang disusun sumbernya tidak jelas. Apalagi mengenai dalil-dalil Al-Qur'an, Hadist Nabi, pendapat orang lain dan lain-lain. Jika sumber-sumber tersebut tidak valid maka harus bertanggung jawab mengenai isi pidato bukan hanya kepada pendengar saja tetapi juga kepada Tuhan Yng Maha Esa, apalagi di antara hadirin yang hadir ada orang yang memang mengetahui mengenai apa yang dibahas.

Setelah sumber-sumber yang dikutip sudah dipertanggungjawabkan, maka juga harus memperhatikan rangkaian kata yang hendak disampaikan kepada hadirin. Salah satunya adalah

⁴⁰*Ibid*, 42.

susunlah naskah pidato semenarik dan sedalam mungkin. Buatlah pembahasan secara runtut dan sistematis. Dengan begitu pendengar akan dapat menyimak dengan baik pidato yang disampaikan dan juga pulang membawa kesan yang baik, baik mengenai isi pidato atau diri kita sendiri.⁴¹

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memaparkan materi pidato:

- 1) Pesan yang akan disampaikan harus sampai dengan jelas kepada hadirin. Pesan tersebut juga harus dipaparkan dengan rinci dan didukung dengan fakta dan data yang benar. Sehingga hadirin dapat menangkap dan menerima pesan yang akan disampaikan.
- 2) Menggunakan komunikasi yang baik antara anda dan hadirin. Pidato yang baik adalah pidato yang komunikatif.
- 3) Gunakan intonasi suara dengan benar. Nada suara sangat diperlukan dalam sebuah pidato, karena ini akan membuat tampak meyakinkan dan menjiwai apa yang sedang disampaikan.
- 4) Gunakan sarana secara maksimal. Ini penting sekali dalam sebuah pidato. Sarana yang ada dan dimiliki untuk mendukung pidato harus digunakan secara maksimal. Misalnya seperti pengeras suara.

⁴¹ Ibid, 36-37.

c. Penutup

Penutup pidato merupakan akhir dari rangkaian pembicaraan pidato. Sebelum salam penutup diucapkan, maka terlebih dahulu harus menyampaikan apa yang telah diuraikan. Jangan lupa pula setidaknya harus mengajak atau menghimbau para hadirin untuk menjalankan atau tidak menjalankan; untuk menaati atau tidak menaati dan untuk mengingat atau tidak mengingat kembali apa yang diuraikan dalam isi pidato.⁴²

Penutupan pidato sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pembicara. Penutup merupakan sesi terakhir dalam sebuah rangkaian pidato. Penutup pidato berfungsi untuk menyimpulkan isi pidato, mengajak, dan menggunakan prinsipnya kepada hadirin. Penutup pidato biasanya akan lebih mudah dan lebih diingat oleh hadirin.

Untuk mengembangkan bakat menutup pidato Anda harus memperhatikan apa yang akan diutarakan dalam penutupan pidato. Pilihlah cara tepat dalam menutup pidato. Buatlah penutup pidato dengan kesan menggigit, berikan kesan yang baik terhadap hadirin semua. Hindari kesalahan dalam penutupan pidato, karena jika terdapat kesalahan sekecil apapun akan merusak seluruh pidato Anda dari awal sampai akhir.⁴³

⁴²*Ibid*, 34.

⁴³*Ibid*, 45.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan bakat pidato yang dapat dipilih dalam menutup pidato, yaitu:

- 1) Menyimpulkan dengan jelas, padat dan singkat. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penutup sedapat mungkin singkat, padat dan jelas. Jangan terlalu panjang dan lebar dalam menyimpulkan, karena itu akan membuat hadirin bingung.
- 2) Menyampaikan cerita singkat. Cerita singkat yang disampaikan dalam penutupan pidato dimaksudkan agar hadirin meniru atau tidak meniru cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menyampaikan prinsip, dalam penutupan pidato dapat menyampaikan prinsip umum. Ini merupakan bentuk pengingat kepada hadirin bahwa sesuatu itu benar adanya. Misalnya, menyampaikan bahwa hidup itu tidak cukup hanya dipikirkan saja tetapi harus dilakukan atau dijalankan.⁴⁴

d. Mengelola Audience

Sebelum kita memulai berpidato sebaiknya kita menganalisis khalayak sasaran terlebih dahulu. Hal ini terutama untuk menitikberatkan pada apa yang mau dicapai para pendengar. *Public Speaking* akan berhasil kalau pikiran dan ide komunikator diterima oleh pendengar. Oleh karena itu ketika kita akan menjadi *public*

⁴⁴*Ibid*, 46.

speaker hendaknya harus menganalisis situasi pendengar. Menurut Dori Wuwur Hendikus, ada empat bidang analisis yang sangat penting:

- 1) Harapan dan tujuan dari orang yang memberikan tugas public speaking.
- 2) Harapan komunikator dan tujuan yang akan dicapai
- 3) Harapan dan keinginan/ kebutuhan para pendengar
- 4) Organisasi dan tempat membawakan pidato.⁴⁵

D. Evaluasi Pengembangan Bakat

Disamping harus mengetahui hasil belajar, guru juga harus menilai proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar dapat diorganisasi sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Penelitian proses belajar yang diikuti oleh peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting. Guru akan mengetahui di mana letak kesulitan peserta didik, kemudian mencari alternatif bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Di samping itu, penelitian tentang proses belajar bermanfaat juga bagi peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan melihat kelemahannya, kemudian berusaha memperbaikinya, dan akhirnya dapat mempertinggi hasil belajarnya. Meneliti proses belajar peserta didik bukn pekerjaan yang mudah. Hal ini memerlukan waktu, tenaga, pemikiran, dan pengalaman.⁴⁶

⁴⁵Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*, 156.

⁴⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 72.

Pada konteks yang lebih luas, misalnya evaluasi kurikulum atau sistem kelembagaan dikenal adanya macam-macam model evaluasi yang digunakan untuk memudahkan pemahaman tentang evaluasi. Model-model evaluasi tersebut yaitu model evaluasi sumatif dan formatif. Model evaluasi sumatif dan formatif sudah banyak dipahami oleh para gur, karena model ini dianjurkan oleh pemerintah melalui materi pendidikan dan termasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran di kelas.

1. Evaluasi Sumatif

Pada proses belajar mengajar, evaluasi sumatif dilakukan oleh para evaluator untuk memperoleh informasi guna menentukan keputusan para siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Evaluasi sumatif ini banyak dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun pendidikan dan latihan yang dibiayai oleh pihak sponsor. Fungsi evaluasi sumatif adalah sebagai laporan pertanggung jawaban pelaksanaan proses pembelajaran, disamping juga untuk menentukan pencapaian hasil belajar yang telah diikuti oleh para siswa.⁴⁷

Dikarenakan merupakan evaluasi tahap akhir maka fokus perhatian agar tidak bias, diarahkan pada variabel-variabel yang dianggap penting dalam satu proses pembelajaran. Informasi yang

⁴⁷Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2011), 57-58.

diperoleh dari evaluasi sumatif ini, oleh para guru kemudian secepatnya di analisis guna menentukan posisi siswa dalam penguasaan materi pembelajarannya.

2. Evaluasi Formatif

Selain evaluasi sumatif yang bertujuan menentukan derajat penguasaan materi siswa pada satu proses pembelajaran, juga ada evaluasi lain yang dikenal dengan evaluasi formatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh seorang evaluator tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satuan unit proses belajar mengajar.

Fungsi evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pengajaran yang telah diterapkan. Pelaksanaan evaluasi ini dapat dilakukan secara kontinu atau periodik tertentu dalam satu proses belajar mengajar. Yang dimaksud periodik disini yaitu termasuk pada awal, tengah atau akhir dari proses pembelajaran. Fokus evaluasi berkisar pada pencapaian hasil belajar mengajar pada setiap unit atau blok material yang telah direncanakan untuk dievaluasi..⁴⁸

⁴⁸*Ibid*, 58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁹

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk

⁴⁹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁵⁰

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁵¹

B. Kehadiran Peneliti

Untuk memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dalam strategi pengembangan balat pidato di Pondok Pesantren Al-Amin, dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti terhadap obyek yang ada di lapangan. Oleh karena itu, instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument (*human instrument*). Hal ini dikarenakan ciri khas penelitian kualitatif adalah pengamat berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan sekenarionya.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran peneliti di sini sebagai penggali data di lapangan dengan melakukan pengamatan yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subyek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2017), 8-9

⁵¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201

⁵²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo.

Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darussalam karena ingin mengetahui pengembangan bakat pidato santri melalui kegiatan *Muḥāḍarah*.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sel ebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁵³ Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.⁵⁴

Teknik pengumpulam data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek, melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung.

⁵³*Ibid.*, 112.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 224.

Disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

1. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.⁵⁵

Dalam memilih informan, peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian. Diantara informan yang akan peneliti wawancarai antara lain:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin diasumsikan memiliki informasi mengenai pengelolaan persiapan pengembangan bakat pidato santri.

⁵⁵Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), 168-173

- 2) Pembimbing/ pelatih diasumsikan mengetahui kebijakan terkait pelaksanaan pengembangan bakat pidato santri.
- 3) Pengurus diasumsikan memiliki banyak informasi mengenai evaluasi dari kegiatan pengembangan bakat pidato.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, pewawancara harus selalu menjaga hubungan baik antara dirinya dan responden; dengan cara mengembangkan sikap bebas, terbuka, dan tidak menimbulkan hal-hal yang mengganggu hubungan pewawancara dengan responden dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut sangat besar pengaruhnya pada objektivitas dan efektivitas pengumpulan data penelitian.

2. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan *observasi*. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.

Sesuai dengan situasi dan objek penyelidikannya, dikenal tiga jenis observasi, yaitu observasi partisipan (participant

observation), observasi sistematis (systematic observation), dan observasi eksperimen (experiment observation).

- a. Observasi partisipan adalah observasi yang pelaku observasi (observer) turut serta mengambil bagian (berpartisipasi) dalam perikehidupan masyarakat yang sedang diamati itu.
- b. Observasi sistematis disebut juga observasi berstruktur. Dalam observasi sistematis, peneliti tidak menyelidiki seluruh kehidupan sosial, melainkan hanya beberapa segi secara terbatas.
- c. Observasi eksperimen, yaitu dimana observer tidak terlibat dalam situasi kehidupan orang-orang yang diobservasi, melainkan mendudukan orang-orang yang diobservasi pada situasi yang dibuat oleh observer sesuai dengan tujuan penyelidikannya.⁵⁶

3. Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahan yang sukar diperoleh,

⁵⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 168-173.

sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini karena (1) pilihan alternatif, untuk subjek penelitian yang sukar atau tidak mungkin dijangkau, studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan pengumpulan data; (2) tidak reaktif karena studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, tetapi pada benda mati maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpul data; (3) untuk penelitian yang menggunakan data yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik; (4) dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil.⁵⁷

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Darussalam, Bangunsari, Ponorogo, struktur organisasinya, jumlah santri dan pengasuhnya, serta keadaan sarana dan prasarana.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta bahan-bahan lain

⁵⁷*Ibid.*, 183.

yang dikumpulkan oleh peneliti untuk ditemukan sebuah pola atau model yang nantinya akan dilaporkan secara sistematis.

Aktivitas dalam analisis data ini akan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁸ Dalam konteks ini, data yang peneliti peroleh semisal profil sekolah, mengenai bidang akademis, strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan guru pendidikan islam dan warga sekolah akan penulis reduksi untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan ringkas berdasarkan *place, actors, dan activity*.

b. Display Data

Penyajian data (*data display*) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian

⁵⁸Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.⁵⁹ Penyajian data ini meliputi strategi pengembangan budaya religius sekolah.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga pada analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis data yang mengenai strategi pengembangan budaya religius sekolah yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa yang terjadi yang sesuai dengan fokus pembahasan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Diantara teknik yang dilakukan adalah:

1. Pengamatan Yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

⁵⁹*Ibid.*,34.

Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁶⁰

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.⁶¹

3. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁶²

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan hasil penelitian.⁶³ Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan,

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 329.

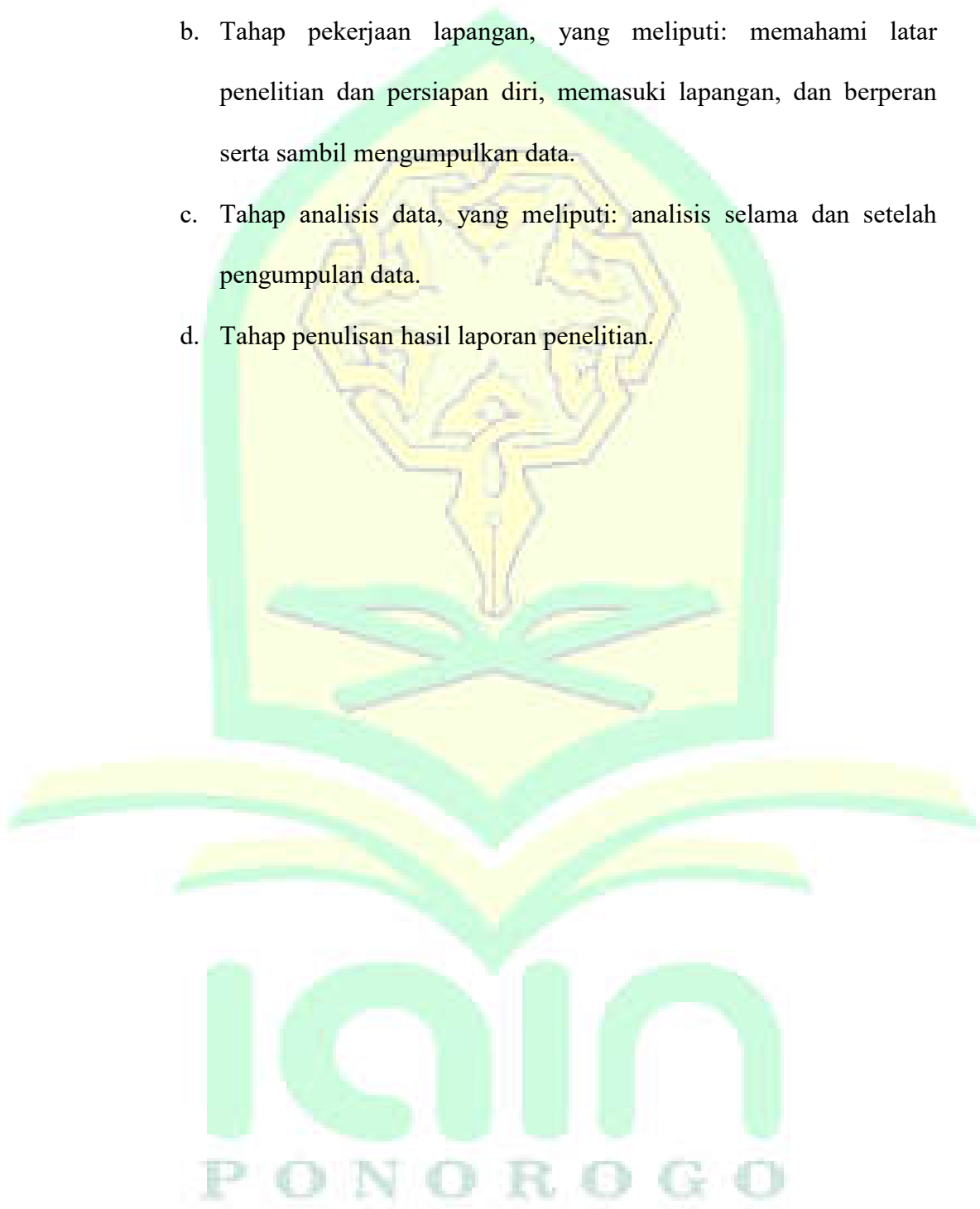
⁶¹*Ibid.*, 330.

⁶²*Ibid.*, 333.

⁶³Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyangkut persoalan penelitian.

- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Amin

Pondok Pesantren Al-Amin tidak hadir secara instan. Kehadiran pondok ini sejalan dengan keadaan spiritual masyarakat sekitar pondok. Dilihat dari lokasi, Pondok ini berbatasan dengan kampus IAIN Ponorogo yang dulunya merupakan tempat yang dikenal dengan Wathoe Dhakoen. Tempat ini tidak asing bagi masyarakat Ponorogo di era 60-70 yaitu tempat pusat prostitusi daerah Ponorogo. Masyarakat dimata Pondok Al-Amin berada saat ini adalah bagian dari pengoperasi Wathoe Dhakoen. Meskipun Wathoe Dhakoen telah ditutup diawal tahun 70 an, tetapi kondisi psikologi dan perilaku masyarakat belum pulih secara sempurna hingga tahun 90 an.⁶⁴

Pada Tahun 1994, hadir seorang tokoh dan mubaligh Muhammadiyah yaitu Drs. K.H. Moh. Arifin. Beliau berasal dari Takeran Magetan. Beliau datang ke Ponorogo dengan membawa semangat pengabdian yang tinggi dalam membangun kader dakwah dan masyarakat. Sebelum menetap di Ronowijayan tempat Pondok al-Amin berada, saat ini Drs. K.H. Moh. Arifin juga telah mengelola pengkaderan melalui pembinaan anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah yang berada di Jl. KBP Duriyat di tengah Kota

⁶⁴Transkrip wawancara nomor 10/W/08 -07-2018

Ponorogo. Kehadiran Drs. K.H. Moh. Arifin (1994), saat itu kondisi psikologi masyarakat belum sepenuhnya normal. Perilaku dan psikologi masyarakat masih dibayang-bayangi perilaku dan psikologi Wathoe Dhakoen. Dengan kegigihan dan kesungguhan beliau dalam membina dan mendampingi masyarakat, pada tahun 2000 dengan modal pembelian sebidang tanah berukuran 8x7m, yang didirikan mushola kecil yang diberi nama Al-Amin, yang akhirnya dijadikan nama Pondok.

Melalui mushola kecil ini, pembinaan mental dan spiritual masyarakat dilakukan. Mulai pengenalan ibadah, baca tulis Al-Qur'an hingga karakter dan kepribadian muslim.⁶⁵

Pembinaan ini berlangsung hingga tahun 2006 ini, Drs. K.H. Moh. Arifin menyambung silaturahmi dengan beberapa teman (Drs. H. Sulthon, M.Si, Dr. Ahmad Munir, Ir. H. Ahmad Baidowi) yang menghasilkan kesepemahaman pemikiran untuk mengadakan kajian rutin setiap malam Selasa. Materi kajian yang dilakukan saat itu adalah tafsir yang diampu langsung oleh Dr. Ahmad Munir. Kajian ini diikuti oleh masyarakat sekitar dan beberapa tokoh dan da'I beberapa tempat.

Setelah kajian tersebut berjalan satu tahun, tepatnya pada tanggal 13 September 2007 M atau 1 Ramadhan 1428 H, kajian tersebut ditingkatkan menjadi kajian Pondok dengan menerima santri awal sebanyak 5 orang santri putra. Mulai saat inilah mushola kecil

⁶⁵Transkrip wawancara nomor 11/W/08 -07-2018

yang dulunya hanya dipakai tempat ibadah masyarakat sekitar, mulai digunakan pondok oleh santri yang berasal dari berbagai daerah. Dengan berbagai keterbatasan yang dilandasi oleh semangat pengabdian yang tulus, akhirnya pondok berbenah terus untuk melengkapi kebutuhan fisik maupun non fisik hingga keberadaannya saat ini.⁶⁶

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Amin secara geografis terletak di tengah-tengah kota Ponorogo tepatnya di Jl. Letjend Suprpto Gg. 1 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo atau tepatnya di sebelah utara kampus IAIN Ponorogo.

3. Visi Pondok Pesantren

Visi Pondok Al-Amin “Pusat Unggulan pendidikan kader ulama dan mubaligh Muhammadiyah yang berakhlakul karimah, integrative, transformative dan actual”.

Pusat unggulan pendidikan artinya out put Pondok Mahasiswa Al-amin menjadi alternative pusat pengkaderan yang diakui dan dibutuhkan bagi persyarikatan Muhammadiyah khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk membina kader da’I dan mubaligh.

Kader ulama dan mubaligh Muhammadiyah artinya sumber daya insani profesional persyarikatan serta teladan masyarakat berdasarkan keluhuran budi (*akhlakul karimah*), keluasan ilmu dan

pengetahuan (*ulul albab*), mandiri, berdedikasi, serta memiliki komitmen tinggi dalam menyampaikan kebenaran dan nilai-nilai ajaran Islam.

Berakhlakul karimah, integrative, transformative dan actual artinya sumber daya insani yang dalam menjalankan fungsinya mengedepankan keluhuran budi, memadukan kualitas intelektual-emosional-spiritual, selalu melakukan perbuatan sesuai prinsip dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*), inovatif dan kreatif dalam memecahkan problem social masyarakat dan tantangan globalisasi.⁶⁷

4. Misi Pondok Pesantren

Misi pondok Al-Amin “membina kader ulama dan mubaligh Muhammadiyah yang mampu menjadi ulul albab melalui pendidikan system pesantren yang berdisiplin dan kompetensial”.

Kader *ulul albab* artinya sumber daya insani yang selalu *dzikrullah*, baik *bi al-lisan*, *bi al 'ilm*, *bi al-qalb* dan *bi al 'amal* yang mampu mengenal Allah melalui ciptaan-Nya sebagai tanda kekuasaan-Nya.

Sistem pesantren adalah sistem asrama yang terprogram sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditargetkan.

⁶⁷ Transkrip dokumentasi nomor: 02/D/14-07/2018.

5. Tujuan Pondok

Secara umum, Pondok ini bertujuan sebagai “Pusat Unggulan Pendidikan Kader Ulama dan Mubaligh penyarikatan yang berakhlakul karimah, integrative, transformative dan actual”, melalui:

- a. Mendirikan pusat kajian dan pebgkaderan serta gerakan sosial kemanusiaan.
- b. Menyiapkan kader dakwah persyarikatan yang memiliki kemampuan keulamaan dan semangat ke-Islaman secara toral yang menjunjung tinggi moral dan nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Menyiapkan kader dakwah persyarikatan yang profesional dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, sebagai gerakan amar ma'ruf nahi munkar.
- d. Menyiapkan kader dakwah persyarikatan yang profesional dalam melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat lemah.⁶⁸

6. Pengelola Pondok

Pondok Al-Amin dikelola oleh mereka yang memiliki komitmen, integritas dan kepribadian tinggi (Islam) serta kualifikasi dan kompetensi yang tinggi dalam mendidik kader-kader Ulama Mubaligh Muhammadiyah.

⁶⁸ Transkrip dokumentasi nomor: 03/D/13-07/2018.

a. Dewan Pelaksana Program

Majelis yang terdiri dari empat orang; satu orang Kyai dan tiga orang direktur. Tiga direktur membimbing beberapa urusan sebagai berikut:

Direktur I : Bidang pendidikan, pengajaran dan kerjasama.

Direktur II : Bidang keuangan dan sarana prasarana.

Direktur III : Bidang kesekretariatan dan pengembangan.

Nama-nama direktur dan wakil direktur:

Kyai : Drs. H. Moh Arifin

Direktur I : Dr. Ahmad Munir

Direktur II : Dr. Bambang Widyahseno, M.SI

Direktur III : Fuadi Abdullah, MA

b. Dewan Asatidz

Majelis terdiri dari para Ustadz sebagai media sharing untuk pengembangan kurikulum pendidikan dan pola pembelajaran atau pembinaan kepada santri.

Ustadz program pendidikan Ulama dan Mubaligh Muhammadiyah adalah mereka yang memiliki komitmen, integritas, kepribadian tinggi (Islami) serta memiliki profesionalisme dalam mengembangkan potensi santri untuk menghasilkan kader Ulama dan Mubaligh persyarikatan yang unggul.

No	Nama	Bidang Studi
1.	Ustd. Asrofi	Bulughul Maram
2.	Ust. Azid Sultoni	Aqidah Akhlak
3.	Ustd. Imron Muzaqi	Halal & Haram
4.	Ustd. Ahmad Munir	Tafsir
5.	Ustd. Bambang Wahrudin	Bekal Dakwah & Muhadarah
6.	Ustd. Rohmadi	Tsakhofah
7.	Ustd. Abu Fadil	Siroh Sahabat
8.	Ustd. Sulton	Karakter Building
9.	Ustd. Suhanto	Literasi
10.	Ustd. Fuadi	Tahfid

7. Pengurus Santri

Ketua : Ursila Manggala Al-Hakam

Wakil : Husna Fitria Amalia

Sekretaris : Anisatur Rosyidah

Bendahara : Evi Shofia Inayati

Pendidikan : Laili Ni'matul Rahmawati

Kebersihan : Miftahatus Sholihah

Keamanan : Farida Ummahatun Nafi'ah & Nikmaturohmah

Perlengkapan : Nahyul Munkaroh⁶⁹

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun sarana dan prasarana tidak selalu menentukan hasil, tetapi bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Diantaranya sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Amin Ponorogo yaitu:

- a. Beberapa gedung yang terdiri dari kamar santri, tempat mengaji atau majlis, kantor aula, dapur, kamar mandi, dan lain-lain.
- b. Tempat ibadah/ masjid yang berfungsi sebagai sentral kegiatan santri seperti shalat jama'ah dan tempat kyai memberikan nasihat kepada seluruh santri.
- c. Rumah pengasuh pondok pesantren beserta keluarganya⁷⁰

B. Deskripsi Data Khusus

1. Persiapan Kegiatan *Muhāḍarah* Untuk Pengembangan

Bakat Pidato

Tuntutan perkembangan dunia saat ini membuat setiap orang diharuskan memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai sehingga mereka memiliki kompetensi yang cukup untuk menghadapi kerasnya persaingan dunia luar. Pesantren sebagai lembaga non formal memiliki peran penting dalam membantu santri agar mampu menghadapi masa depan. Selain sebagai lembaga

⁶⁹ Transkrip dokumentasi nomor: 04/D/11-07/2018.

⁷⁰ Transkrip dokumentasi nomor: 05/D/14-07/2018.

yang memberikan pendidikan secara teori, pesantren juga berperan penting dalam melaksanakan kegiatan pengembangan bakat pidato santri agar bakat yang mereka miliki dapat berkembang dengan baik dan terarah. Dengan berkembangnya bakat yang dimiliki, santri diharapkan mampu memiliki modal kuat untuk dapat berhasil dan mencapai kepuasan dalam belajar di pondok.

Muhadarah merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan bakat siswa. Kegiatan ini mengandung berbagai unsur di dalamnya seperti proses persiapan, pelaksanaan, cara, materi, metode dan evaluasi dari kegiatan tersebut. Adapun kegiatan pengembangan bakat melalui kegiatan pidato, peneliti ini memfokuskan pada persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan bakat pidato.

Untuk mengetahui bagaimana persiapan pengembangan bakat pidato santri peneliti melakukan wawancara dengan Ustad Fuadi sebagai berikut:

“ Upaya Pondok Pesantren dalam memaksimalkan pengembangan bakat pidato santri sebelum santri melaksanakan kegiatan pengembangan bakat pidato pada satu bulan sebelum pelaksanaan santri diberikan teori-teori yang harus dipelajari danyang akan dipraktekkan pada saat pidato, mulai dari teori salam, muqodimah/ pendahuluan, isi (yang terdiri dari materi dan dalil) dan penutup. Pemberian teori diberikan oleh salah satu ustad yang memang diberi amanah oleh pengasuh untuk membimbing santri mengembangkan bakat pidatonya.”⁷¹

Pada petikan wawancara diatas menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan pengembangan bakat pidato, persiapannya dilaksanakan pada satu bulan sebelum dilaksanakannya pengembangan bakat pidato tersebut. Yang pada satu bulan tersebut santri fokus

⁷¹ Transkrip wawancara nomor 03/W/08-07-2018

diberikan teori mulai dari teori salam, muqodimah/pendahuluan, isi (yang terdiri dari materi dan dalil) dan penutup. Dimana pemberian teori ini di berikan oleh salah satu ustad khusus untuk membimbing pengembangan bakat pidato santri.

Peneliti juga melakukan wawancara yang lebih detail mengenai persiapan pengembangan bakat pidato. dalam persiapan pengembangan bakat terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Penyusunan Modul

Penyusunan modul bertujuan untuk mensukseskan rencana pembelajaran yang dirancang dalam satu tahun untuk membangun bakat santri dalam berpidato. Agar mampu menciptakan santri-santri yang berbakat dalam berpidato.

b. Memberikan Bimbingan kepada santri

Bimbingan ini diberikan menggunakan modul yang telah disusun. Dengan cara memberikan bimbingan selama satu bulan dengan empat kali tatap muka. Untuk minggu pertama bimbingan yang di berikan berupa teori salam, minggu ke dua yaitu pemberian teori muqodimah/pendahuluan. Minggu ke tiga yaitu pemberian teori isi/materi dan dalil. Teori isi/materi dan dalil ini diberikan secara bersamaan karena dalil termasuk bagian dari isi materi dan juga agar mudah untuk menyesuaikan dalil dan materi, selain itu karena dalil harus berkaitan dengan materi yang akan digunakan. Minggu keempat yaitu pemberian teori penutup. Dengan

diadakannya pemberian teori selama satu bulan secara rinci mulai dari ucapan salam sampai penutup, teori tersebut dapat digunakan santri untuk mempermudah mempersiapkan kegiatan pengembangan bakat pidato. Seperti yang diucapkan oleh santri yang bernama Binti Qoni'ah mengungkapkan bahwa teori yang diberikan Ustad sangat bermanfaat hingga dia menyempatkan mencatat tiap teori yang diberikan dan mempelajarinya di kamar. Selain itu santri yang bernama Syafi'i Ma'arif juga mengungkapkan bahwa adanya pemberian teori tersebut membuat dia bersemangat belajar dengan teman-temannya agar lebih mudah mempersiapkan sebelum diadakannya kegiatan pengembangan bakat pidato. Mayoritas santri merasa senang dan berterima kasih dengan adanya pemberian teori karena pemberian teori mempermudah mereka dalam persiapan kegiatan pengembangan.

c. Peran Pengurus

Terdapat peran pengurus yang dilakukan dalam mensukseskan pelaksanaan persiapan pidato. Untuk menjamin terlaksananya kegiatan ini tidak bisa lepas dari peran pengurus sebagai penanggungjawab kegiatan agar kegiatan yang dilaksanakan terus berjalan sesuai dengan program pendidikan pesantren yang menginginkan santriwan santriwati pandai/berbakat berpidato dalam berbagai acara, adapun upaya pengurus dalam kegiatan ini yaitu mengingatkan dan memastikan setiap santri yang akan bertugas dalam kegiatan ini benar-benar sudah

berlatih secara maksimal. Serta memastikan santri yang sudah dijadwalkan bahwa pada hari itu tidak berhalangan melaksanakan tugasnya. Jika ada santri yang berkepentingan mendadak saat bertugas maka santri tersebut harus mencari ganti sesuai dengan bagian tugasnya, dan tugas pengurus memastikan bahwa penggantinya benar-benar siap.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ustad selaku pembimbing pengembangan bakat pidato dengan wawancara sebagai berikut:

“Begini mbk, sebelum saya membimbing persiapan santri, saya terlebih dahulu menyusun modul yang akan saya sampaikan. Setelah itu baru saya membimbing dengan cara seperti ini, ntuk minggu pertama yaitu difokuskan pada pemberian teori salam, ada perbedaan salam dalam menghadapi audience mulai dari kalangan anak kecil sampai kalangan orang tua. Selain itu juga salam untuk yang audience nya di acara Ibu-ibu jama'ah tahlil, untuk umum ataupun untuk kalangan pejabat. Untuk minggu ke dua yaitu pemberian teori muqodimah/pendahuluan yang berbahasa arab dan muqodimah bahasa Indonesia. Kemudian muqodimah di bagi ada yang muqodimah ala MC, muqodimah membaca doa dan muqodimah pidato sendiri. Untuk yang muqodimah pidato ini menyesuaikan siapa yang menjadi audience. Untuk minggu ketiga pemberian teori isi/ materi dan teori dalil. Untuk teori isi/materi dan dalil di berikan secara bersamaan karena agar mudah untuk menyesuaikan antara isi/materi dengan dalil yang harus berhubungan keduanya. Untuk minggu ke empat yaitu pemberian teori penutup. Setelah itu untuk bulan kedua santri di bagi untuk siapa yang akan bertugas tampil pidato yang di tunjuk langsung oleh ustad.”⁷²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren, sebagai berikut:

Veralia Azhari:

“Kami sebagai pengurus mempunyai tanggungjawab atas semua kegiatan yang diadakan pondok termasuk kegiatan pidato, upaya pengurus dalam menjalankan tanggungjawab kami selalu mengingatkan teman-teman mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di pondok. Adapun upaya kami dalam mentertibkan salah satu kegiatan pondok

⁷² Transkrip wawancara nomor 01/W/07 -07-2018

(pidato) yaitu mengingatkan, memastikan serta menjamin terlaksananya kegiatan pidato seperti halnya mengingatkan saetiap santri yang bertugas untuk mempersiapkan tugasnya masing-masing ataupun jikalau ada petugas yang mendadak ada kepentingan maka pengurus memastikan sudah ada pengganti dari santri yang bertugas tersebut. Selain itu kami sebagai pengurus selain memastikan santri yang bertugas kami juga memastikan bahwa semua santri wajib mengikuti kegiatan ini dengan tertib meskipun tidak sedang bertugas.”⁷³

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan santri untuk mengetahui bagaimana persiapan santri agar santri mempersiapkan secara maksimal sebelum diadakannya kegiatan pengembangan bakat pidato:

Binti Qoni’ah:

“Setiap pemberian teori selama satu bulan, yang teori tersebut diberikan satu persatu mulai dari ucapan salam sampai penutup pada setiap seminggu sekali saya selalu mencatat teori tersebut dan mempelajarinya ketika di kamar. Agar pada saat nanti ketika di tunjuk oleh ustad untuk tampil pidato saya sudah menguasai teori. Dan ketika pembagian tugas saya tinggal berlatih sendiri karena sudah memahami teori.”⁷⁴

Syafi’i Ma’arif:

“Untuk persiapan sebelum pengembangan bakat pidato saya setelah pemberian teori setiap seminggu sekali belajar bersama dengan santri yang lain karena kalau belajar sendiri tidak bisa faham secara maksimal. Begitu juga dengan persiapan ketika saya akan tampil pidato, saya selalu belajar dengan teman yang sudah lebih bisa daripada saya dan saya mintai untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan saya.

Imam Mahfudin:

“Saya setuju dengan diadakannya persiapan sebelum pengembangan bakat pidato. Karena jika tidak ada persiapan pengembangan dengan diberikannya teori saya mungkin tidak akan memahami secara mendalam bagaimana cara berpidato dengan baik.”⁷⁵

Petikan wawancara diatas di atas dapat dilihat bahwa pemberian teori sebelum dilaksanakannya pengembangan bakat

⁷³ Transkrip wawancara nomor 08/W/17-07-2018

⁷⁴ Transkrip wawancara nomor 06/W/14 -07-2018

⁷⁵ Transkrip wawancara nomor 09/W/17-07-2018

pidato mempunyai pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan pengembangan bakat semua santri.

Dari berbagai data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa persiapan pengembangan bakat pidato santri di Pondok Pesantren Al-Amin di fokuskan pada pemberian materi yang diberikan secara rinci mulai dari ucapan salam sampai penutup dalam sebuah pidato.

2. Pelaksanaan Kegiatan *Muḥāḍarah* Untuk Pengembangan

Bakat Pidato

Kegiatan pengembangan bakat pidato merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh semua santri Pondok Pesantren Al-Amin untuk mengembangkan bakat pidato santrivan santriwati. Tempat kegiatan ini berada di serambi masjid yang di beri jarak menggunakan satir antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan tersebut dibimbing oleh seorang Ustad yang telah diberi amanah oleh Kyai Arifin pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Ronowijayan Siman Ponorogo, yang dilaksanakan pada malam Kamis mulai dari pukul 19.30 WIB – 20.30 WIB. Kegiatan ini diprogram sejak awal berdirinya Pondok Al-Amin pada Tahun 2007 yang mampu dan berhasil menciptakan alumni terampil dan berbakat dalam berpidato seperti yang diungkapkan oleh ketua Pondok Al-Amin yaitu Ursila Manggala Al-Hakam:

“Pengembangan bakat pidato ini di bimbing oleh Ustad Pondok Al-Amin yaitu Ustad Bambang Wahrudin sebagai pembimbing sekaligus pendamping dalam kegiatan pengembangan bakat pidato santri. Yang diikuti seluruh santri Pondok Pesantren Al-Amin. Untuk lokasi kegiatan ini berada di serambi mushola Al-Amin yang di beri jarak menggunakan satir antara

santri putra dan santri putri. Pelaksananya dilaksanakan seminggu sekali pada malam Kamis mulai dari pukul 19.30 WIB -20.30 WIB. Kegiatan pengembangan bakat pidato di Pondok Al-Amin mampu dan berhasil menciptakan alumni yang terampil dan berbakat dalam berpidato.”⁷⁶

Dalam pelaksanaan pengembangan bakat pidato santri ini, pidato memiliki beberapa komponen yang setiap komponen tersebut pengembangannya dibimbing oleh Ustad Bambang Wahrudin. Komponen-komponen pelaksanaan pidato tersebut yaitu:

a. Ucapan Salam

Setiap komponen di bimbing saat santri sudah tampil karena saat sebelum tampil mereka sudah diberi teori pada setiap komponen untuk dipelajari. Pemberian bimbingan pada ucapan salam yaitu ucapan salam harus menyesuaikan yang menjadi audience, jika pidato tersebut pada acara seminar maka ucapan salam harus tegas dan menarik dengan tetap menjaga sopan santun. Akan tetapi jika pidato tersebut pada sebuah acara pengajian maka ucapan salam harus dengan lemah lembut, dengan nada yang ramah dan tentunya sopan dan santun.

b. Pendahuluan/Muqodimah

Pendahuluan/ muqodimah, untuk memukau hadirin tentu saja kuncinya pada pembukaan pidato. Muqodimah yang memukau yaitu pendahuluan yang dapat memberi kesan kepada audience bahwa Anda adalah orang yang luar biasa dan muqodimah yang baik adalah muqodimah yang menarik. Dalam menyampaikan muqodimah usahakan jangan terlalu panjang buatlah muqodimah yang singkat dan

⁷⁶ Transkrip wawancara nomor 04/W/14 -07-2018

padat, karena jika terlalu panjang audience akan jenuh dan bisa jadi tidak bisa membedakan antara pembuka dengan isi pidato.

c. Isi/ materi pidato

Dalam isi/materi pidato tema harus disesuaikan dengan kesepakatan yang sudah di tentukan minggu sebelumnya oleh Ustad pembimbing. Tema yang di buat harus dibarengi dengan sumber, data-data dan fakta yang konkret dan jelas. Dalam menyampaikan isi/ materi pidato tidak boleh main-main, karena isi/ materi merupakan inti dari keseluruhan pidato dan inti dari pesan yang disampaikan ke audience.

Begitu juga dengan dalil yang akan digunakan harus ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan keadaan audience yang dihadapi serta pada saat penyampaian materi menggunakan nada yang dapat memikat hati audience agar audience memperhatikan dan menghayati pidato yang di sampaikan. Adapun dalam penyampaian isi pidato santri diberi durasi waktu 7 menit jika waktu hampir habis dan penyampaiannya belum selesai maka pembimbing memberikan peringatan bahwa waktu yang diberikan sudah hampir habis, serta meminta santri untuk segera menyampaikan penutup pidato. Jadi dalam hal ini santri dituntut untuk dapat mengolah kata agar saat ada peringatan waktu santri tetap mampu menyampaikan pidato dengan sempurna meski sebenarnya materi yang disampaikan belum selesai.

d. Penutup pidato

Untuk penutup pidato usahakan memberikan kesan yang baik terhadap audience semua. Adapun hal yang perlu diingat dalam penutupan pidato yaitu menghindari kesalahan dalam penutupan pidato, karena jika terdapat kesalahan sekecil apapun akan merusak seluruh pidato dari awal sampai akhir.

Tahapan pelaksanaan pengembangan bakat pidato dengan beberapa komponen tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ustad Bambang Wahrudin:

“Begini mbk, saya membimbing santri untuk pengembangan bakat pidato ini saya bimbing secara rinci untuk semua komponen, komponen-komponen tersebut meliputi ucapan salam, muqodimah/ pendahuluan, isi (materi dan dalil) dan penutup. Sebelum saya membimbing, saya menyiapkan terlebih dahulu teori – teori atau bahan ajar yang akan saya sampaikan. Selain itu juga menyiapkan tema yang akan di pakai santri, untuk buku panduannya tidak ada akan tetapi saya menyusun modul sendiri untuk persiapan membimbing santri-santri.

Yang saya bimbing mulai dari ucapan salam saya menekankan harus menyesuaikan siapa yang menjadi audience, apabila pidato tersebut pada acara seminar jadi ya ucapan salam harus tegas dan menarik dengan tetap menjaga sopan dan santun tentunya. Akan tetapi jika pidato tersebut pada sebuah acara pengajian maka ucapan salam harus dengan lemah lembut, dengan nada yang ramah dan tentunya sopan dan santun juga. Sedangkan untuk pembimbingan muqodimah, karena muqodimah merupakan kunci untuk memukau audience maka muqodimah harus dapat memberikan kesan kepada audience bahwa kita adalah orang yang luar biasa dan muqodimah yang baik adalah muqodimah yang menarik dan sesuai dengan acara dan audience nya. Penyampaiannya diusahakan jangan terlalu panjang, buatlah muqodimah yang singkat dan padat karena jika terlalu panjang audience akan jenuh dan bisa jadi tidak bisa membedakan antara pembuka dengan isi dari pidato santri. Selanjutnya untuk pembimbingan isi/ materi pidato dan dalil saya sudah membuat kesepakatan dengan santri yang akan bertugas pada minggu sebelumnya, jadi santri harus menampilkan tema dan dalil yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Tema dan dalil tersebut di buat harus dibarengi dengan sumber, data-data dan fakta yang konkret dan jelas. Saya juga menegaskan bahwa dalam menyampaikan isi/ materi pidato dan dalil tidak boleh main-main, karena isi/ materi merupakan inti dari keseluruhan pidato dan inti dari pesan yang disampaikan ke audience. Jika tidak disampaikan dengan benar dan baik maka intinya tidak tersampaikan dengan benar, bisa saja akan timbul salah tafsir atau pengertian dari pidato. dalam penyampaian isi pidato santri saya beri durasi waktu 7 menit, jadi dalam hal ini santri di tuntut untuk dapat mengolah kata agar saat ada peringatan dari saya waktu hampir habis santri

tetap mampu menyampaikan pidato dengan sempurna meski sebenarnya materi yang disampaikan belum selesai.”⁷⁷

3. Evaluasi Kegiatan *Muhādarah* Untuk Pengembangan

Bakat Pidato

a. Kehadiran dan Partisipasi Santri

Kehadiran dan partisipasi dari semua santri khususnya untuk yang bertugas pada malam itu, apakah materi yang disampaikan sudah sesuai dengan materi yang disepakati pada minggu sebelumnya.

b. Mengoreksi Santri yang Bertugas

Pengoreksian santri yang beertugas yaitu dengan melihat satu persatu santri yang bertugas apakah pidato yang dibawakan dari awal sampai akhir sudah sesuai dengan teori yang telah diberikan pada saat persiapan.

c. Pelaksanaan Program Semester

Evalusi yang terakhir yaitu belum terlaksananya program semester yaitu santri terjun ke masyarakat untuk berpidato mengisi pengajian-pengajian di masyarakat. Program tersebut belum terlaksana karena terbenturnya dengan kegiatan yang ada di pondok. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ustad Bambang Wahrudin:

“Evalusi kehadiran partisipasi karena setiap pertemuan yang maju bergantian jadi pasti ada hal yang baru yang pasti akan menjadi materi kedepannya. Evalusi secara personal kita melihat mereka yang bertugas materi yang telah disepakati apa kemudian melihat

⁷⁷ Transkrip wawancara nomor 02/W/07 -07-2018

mereka bertugas seperti apa sudah sesuai dengan materi apa belum.

Evaluasi terakhir yaitu program yang belum terlaksana yaitu santri untuk terjun ke masyarakat menyampaikan pidato karena terbenturnya dengan kegiatan pondok.”⁷⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi di lakukan langsung oleh Ustad Bambang Wahrudin selaku pembimbing. Evaluasi ini diadakan agar santri yang bertugas pada minggu selanjutnya untuk mengambil pelajaran dan berbenah lebih baik lagi. Seperti halnya santri yang belum maksimal dalam menyampaikan pidato dan belum sesuai dengan materi yang telah disepakati pada minggu sebelumnya. Selain itu juga untuk membenahi santri yang teorinya belum sesuai dengan teori yang telah diberikan oleh Ustad pembimbing. Selain itu diadakannya evaluasi yaitu untuk mengetahui program-program yang belum terlaksana seperti program semester yaitu santri yang diwajibkan terjun ke masyarakat untuk berpidato dalam mengisi pengajian.

⁷⁸ Transkrip wawancara nomor 10/W/20-07-2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Kegiatan *Muḥāḍarah* Untuk Pengembangan

Bakat Pidato

Pidato adalah salah satu kegiatan berbicara yang dilakukan seseorang di depan hadirin atau audiens atau umum dalam rangka menyampaikan sesuatu hal yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pidato didefinisikan sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dan merupakan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.⁷⁹

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pidato adalah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan suatu hal dalam situasi tertentu. Jadi, dalam pidato ada penyampai pidato sebagai sumber pidato, dan ada juga pendengar atau audience.

Pidato memiliki peran penting dalam menyampaikan ide/gagasan/informasi kepada masyarakat, dari zaman dulu hingga zaman sekarang, bahkan sampai kapan pun, peranan pidato pasti akan terus diperlukan. Seseorang yang sudah mahir berbicara di depan umum akan mudah menguasai hadirin atau massa sehingga dalam menawarkan ide, menyampaikan gagasan, dan memberikan informasi dapat dilakukan dengan mudah dan dapat diterima orang lain. Namun sebaliknya, bagi

⁷⁹ Aep Syaiful Hamidin, *Belajar Pidato dan MC* (Yogyakarta: Komunika), 11-12.

orang yang tidak terbiasa berbicara di depan umum pastinya akan kaku dan grogi, bahkan mungkin orang tersebut bisa lupa semua hal yang akan disampaikan.⁸⁰

Pada kegiatan persiapan pengembangan bakat santri melalui kegiatan pidato di Pondok Pesantren Al-Amin Ronowijayan, terdapat berbagai tahapan yang terdapat di dalamnya seperti penyusunan modul, memberikan bimbingan kepada santri dan persiapan tersebut tidak lepas dari ikut campur peran pengurus pondok.

Persiapan dilaksanakan pada satu bulan sebelum dilaksanakannya pengembangan bakat pidato. Yang pada satu bulan tersebut santri Al-Amin fokus diberikan teori mulai dari teori salam, muqodimah/pendahuluan, isi (yang terdiri dari materi dan dalil) dan penutup. Dimana pemberian teori ini diberikan oleh salah satu ustad khusus untuk membimbing pengembangan bakat pidato santri.

Tahap persiapan pengembangan bakat pidato santri yang pertama yaitu ustad/pembimbing menyusun modul yang bertujuan untuk mensukseskan rencana pembelajaran yang dirancang dalam satu tahun untuk membangun bakat santri dalam berpidato. Agar mampu menciptakan santri-santri yang berbakat dalam berpidato. Selanjutnya yaitu memberikan bimbingan kepada santri, bimbingan ini diberikan menggunakan modul yang telah disusun. Dengan cara memberikan bimbingan selama satu bulan dengan empat kali tatap muka. Untuk

⁸⁰ *Ibid*, 13.

minggu pertama bimbingan yang di berikan berupa teori salam, minggu ke dua yaitu pemberian teori muqodimah/pendahuluan.

Pada minggu ke tiga yaitu pemberian teori isi/materi dan dalil. Teori isi/materi dan dalil ini diberikan secara bersamaan karena dalil termasuk bagian dari isi materi dan juga agar mudah untuk menyesuaikan dalil dan materi, selain itu karena dalil harus berkaitan dengan materi yang akan digunakan. Minggu keempat yaitu pemberian teori penutup. Dengan diadakannya pemberian teori selama satu bulan secara rinci mulai dari ucapan salam sampai penutup, teori tersebut dapat digunakan santri untuk mempermudah mempersiapkan kegiatan pengembangan bakat pidato. Peran Pengurus.

Selain keempat tahapan tadi juga ada peran pengurus pondok untuk meningkatkan persiapan pengembangan bakat pidato. Untuk menjamin terlaksananya kegiatan ini tidak bisa lepas dari peran pengurus sebagai penanggungjawab kegiatan agar kegiatan yang dilaksanakan terus berjalan sesuai dengan program pendidikan pesantren yang menginginkan santriwan santriwati pandai/ berbakat berpidato dalam berbagai acara, adapun upaya pengurus dalam kegiatan ini yaitu mengingatkan dan memastikan setiap santri yang akan bertugas dalam kegiatan ini benar-benar sudah berlatih secara maksimal.

Dikutip dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah mengamanatkan antara lain pada pasal 5 ayat 4 bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak

memperoleh pendidikan khusus. Di samping itu, pada pasal 12 ayat 1b dikatakan bahwa "setiap siswa pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya."⁸¹

B. Pelaksanaan Kegiatan *Muhādarah* Untuk Pengembangan

Bakat Pidato

Menurut Iskandar Wiryokusumo, pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non-formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkara sendiri dalam menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya maupun lingkungan ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁸²

Pelaksanaan pengembangan bakat pidato disini berjalan secara teratur, karena pidato sendiri mempunyai komponen-komponen. Dalam setiap komponen pidato merupakan metode yang wajib dilaksanakan dalam membentuk pengembangan bakat pidato santri. Sehingga mampu bersaing dan menjadi pendakwah yang baik.

⁸¹ Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini* (Jakarta : PT Grasindo, 2005), 31.

⁸² Iskandar Wiryokusumo, J. Mandilika, Ed, *Kumpulan-kumpulan Pemikiran Dalam Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982) , 93.

Berpidato yang baik setidaknya mampu melaksanakan komponen yang telah di tentukan seperti halnya pemberian ucapan salam yang dapat menyesuaikan pada setiap audience, selain itu penyampaian pendahuluan/muqodimah diberikan secara maksimal agar memberi kesan audience bahwa kita adalah orang yang luar biasa, selanjutnya dalam pemberian isi atau materi pidato kita harus dapat menyesuaikan dengan tema yang kita bawakan serta jelas dan tidak boleh main-main dalam penyampaian isi pidato. Dan penyampaian penutup pidato usahakan kita dapat memberikan kesan yang baik terhadap audience.

Di Pondok Pesantren Al-Amin banyak santri yang semangat belajar mengembangkan bakat pidatonya, dengan tujuan agar mereka mampu menjadi pendakwah yang baik. Pengembangan bakat pidato di Pondok Al-Amin akan memberikan pengaruh dan membentuk santri yang berkualitas dalam berdakwah. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada berbagai besar minat santri dalam mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan bakat pidato.

C. Evaluasi Kegiatan *Muḥāḍarah* Untuk Pengembangan

Bakat Pidato

Disamping harus mengetahui hasil belajar, guru juga harus menilai proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar dapat diorganisasi sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Guru dapat mengetahui proses apa yang dilalui peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Penelitian proses belajar yang diikuti oleh peserta didik

merupakan suatu hal yang sangat penting. Guru akan mengetahui di mana letak kesulitan peserta didik, kemudian mencari alternatif bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Di samping itu, penelitian tentang proses belajar bermanfaat juga bagi peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan melihat kelemahannya, kemudian berusaha memperbaikinya, dan akhirnya dapat mempertinggi hasil belajarnya. Meneliti proses belajar peserta didik bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini memerlukan waktu, tenaga, pemikiran, dan pengalaman.⁸³ Terdapat kesesuaian antara fakta di lapangan dengan teori bahwa evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan santri selama pembelajaran pidato berlangsung.

Materi evaluasi pelatihan pidato yang pertama meliputi pengoreksian kehadiran dan partisipasi santri yang meliputi absensi serta kesesuaian pidato dengan tema yang telah ditetapkan. Yang kedua mengoreksi santri yang bertugas meliputi penyesuaian pembawaan pidato dengan teori yang telah diberikan oleh pembimbing sebelumnya. Yang ketiga yaitu pelaksanaan program semester meliputi sebuah harapan pembimbing agar santri dapat terjun ke masyarakat untuk mampu berpidato di semua kalangan.⁸⁴

Ketiganya menjadi materi yang diujikan karena materi tersebut dapat menjadi motivasi bagi santri untuk belajar giat, materi evaluasi tersebut merupakan materi yang telah diajarkan selama satu bulan dalam

⁸³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 72.

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/20-07-2018.

satu semester sebelum pelaksanaan pelatihan pengembangan pidato dilaksanakan.

Lembaga pendidikan madrasah dalam penyelenggaraan evaluasinya menggunakan model evaluasi formatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh seorang evaluator tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satuan unit proses belajar mengajar. Evaluasi formatif dilakukan secara periodik melalui unit-unit dalam proses belajar mengajar. Fungsi evaluasi ini merupakan evaluasi yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pengajaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan evaluasi ini dapat dilakukan secara kontinu atau periodik tertentu dalam satu proses belajar mengajar. Fokus evaluasi berkisar pada pencapaian hasil belajar mengajar pada setiap unit atau materi yang telah direncanakan untuk dievaluasi. Informasi yang telah diperoleh dari evaluasi ini secepatnya dianalisis guna memberikan gambaran kepada guru atau administrator tentang perlu tidaknya dilakukan program-program perbaikan bagi para siswa yang memerlukan.⁸⁵

Adapun evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin dilakukan secara langsung oleh Ustad Bambang Wahrudin selaku pembimbing. Evaluasi ini diadakan agar santri yang bertugas pada minggu selanjutnya untuk mengambil pelajaran dan berbenah lebih baik lagi. Seperti halnya santri yang belum maksimal dalam menyampaikan pidato

⁸⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2011), 58.

dan belum sesuai dengan materi yang telah disepakati pada minggu sebelumnya. Selain itu juga untuk membenahi santri yang teorinya belum sesuai dengan teori yang telah diberikan oleh Ustad pembimbing. Selain itu diadakannya evaluasi yaitu untuk mengetahui program-program yang belum terlaksana seperti program semester yaitu santri yang diwajibkan terjun ke masyarakat untuk berpidato dalam mengisi pengajian.⁸⁶



⁸⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor 10/W/20-07-2018.

BAB VI

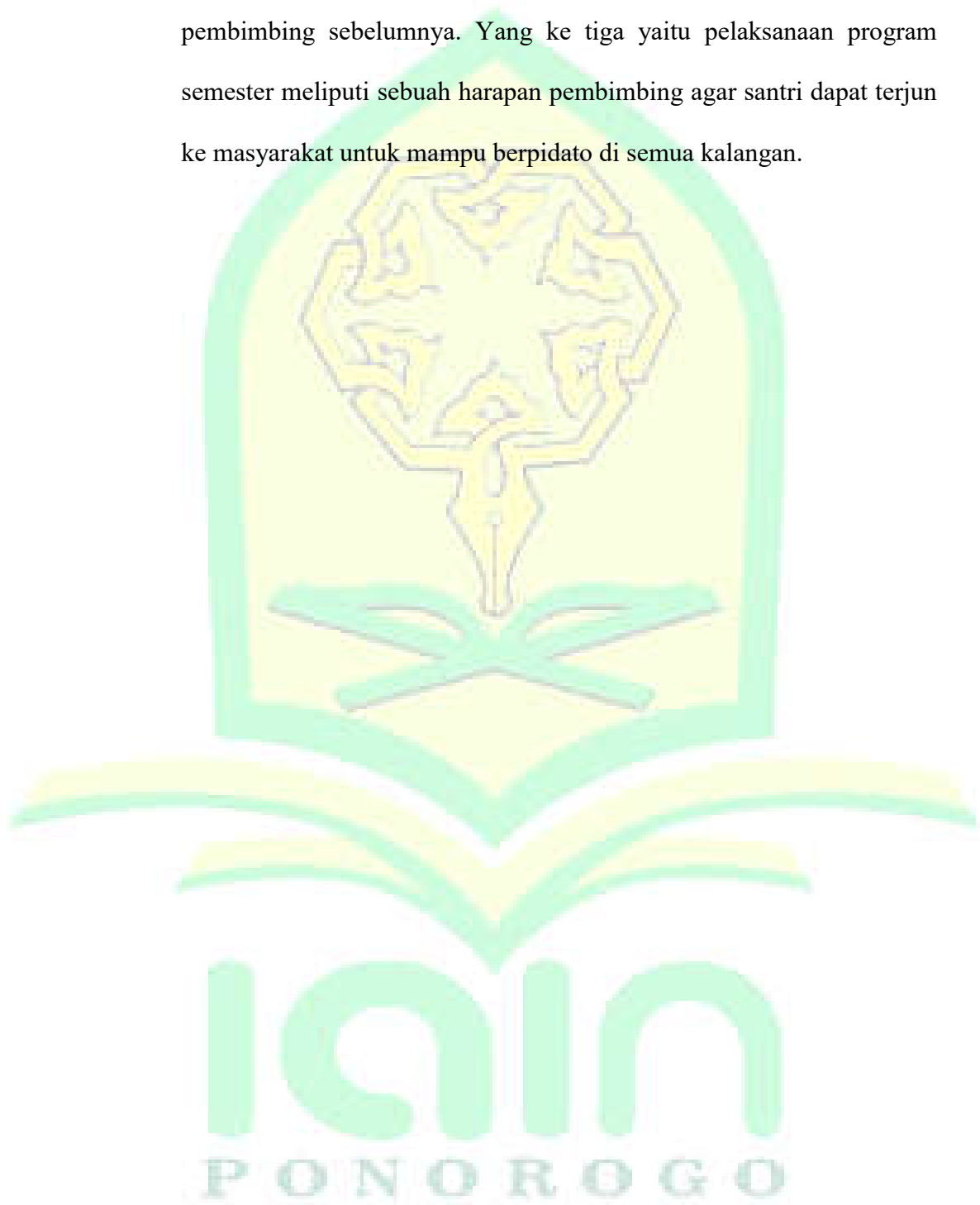
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan, di antaranya:

1. Persiapan pengembangan bakat pidato santri di Pondok Pesantren Al-Amin dalam memaksimalkan pengembangan bakat pidato terdapat berbagai tahapan yang terdapat di dalamnya seperti penyusunan modul, memberikan bimbingan kepada santri dan persiapan tersebut tidak lepas dari ikut campur peran pengurus pondok.
2. Pelaksanaan Pengembangan Bakat Pidato di Pondok Pesantren Al-Amin Ronowijayan Siman Ponorogo
Pembimbing memberikan bimbingan kepada santri secara rinci untuk semua komponen. Dengan tujuan agar santri dapat menampilkan pidato nya dengan maksimal dan sesuai dengan teori yang telah diberikan pada tahap persiapan, mulai dari teori ucapan salam, penyampain pendahuluan/muqodimah, penyampaian isi dan penyampaian penutup.
3. Evaluasi Pelaksanaan Pengembangan Bakat Pidato Santri di Pondok Pesantren Al-Amin, Ronowijayan Siman Ponorogo menggunakan model evaluasi formatif, karena dengan model tersebut pembimbing dapat mengevaluasi pengoreksian kehadiran dan partisipasi santri yang meliputi absensi serta kesesuaian pidato dengan tema yang telah di

tetapkan. Yang kedua mengoreksi santri yang bertugas meliputi penyesuaian pembawaan pidato dengan teori yang telah diberikan oleh pembimbing sebelumnya. Yang ke tiga yaitu pelaksanaan program semester meliputi sebuah harapan pembimbing agar santri dapat terjun ke masyarakat untuk mampu berpidato di semua kalangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. Pengantar Retorika. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Ardianto, Elvinaro. Public Relations Praktis. Bandung: Widya Padjadjaran. 2008.
- Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- B. Uno, Hamzah dan Masri Kuadrat Umar. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarata: PT. Bumi Aksara. 2009.
- Budiyanti, Peningkatan Keterampilan Berpidato Melalui Teknik ATM Berbasis Kartu Acak Pada Peserta Didik Kelas Ixd SMP Negeri 2 Banyubiru Semester 2 tahun Pelajaran 2014/2014, *Jurnal Masalah Pidato*, Tahun 2015.
- Citra Elisa, *Peranan Muḥāḍarah Dalam Meningkatkan Self Confidence (Studi Kasus di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo)* (Skripsi IAIN Ponorogo 2008), ii.
- Dewi, Fitriana Utami. Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Hamidin, Aep Syaiful. *Belajar Pidato dan MC*. Yogyakarta: Komunika. 2002.
- J. Mandilika, Ed, Iskandar Wiryokusumo. *Kumpulan-kumpulan Pemikiran Dalam Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali. 1982.
- Kuder, G Frederic. Mencari Bakat Anak-Anak. Jakarta: N.V Bulan Bintang. 1982.
- Kurniawan, Sugeng . Psikologi pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2011.
- Mahmud, Psikologi Pendidikan. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2012.
- Meleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

- Pane, Irwani. Analisis Kemampuan Publik Speaking. Jurnal Komunikasi KAREBA. 1 Januari 2011.
- Putra, Stiatava Rizema. Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa. Jogjakarta: Diva Press. 2013.
- Rakhmad, Jalaluddin. Retorika Modern Pendekatan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Ronny H. Mustamu. Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren, *Jurnal Komunikasi Islam Volume 2*, 2 Desember 2012.
- Shohib, Muhammad. al-Quran dan Terjemahnya. Bogor: Departemen Agama Republik Indonesia. 2007.
- S. Suryontoro, Contoh-Contoh Pidato. Malang: Bintang Pelajar, 1979.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2010.
- Somantri, Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama. 2006.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA, CV. 2017.
- Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sujanto, Agus. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya. Jakarta Timur : PT Bumi Aksara. 2011.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Suwandi, Basrowi dan. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Widdat Rokhana, *Pengembangan Nilai-Nilai Keteladanan Untuk Menumbuhkan Mental Anak Melalui Kegiatan Muḥāḍarah Di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo Periode 2010-2011* (Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2008), ii.
- Wiryokusumo, Iskandar J. Mandilika, Ed. *Kumpulan-kumpulan Pemikiran Dalam Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali. 1982.